

**PENGARUH ETNOSENTRISME REMAJA ETNIK BALI TERHADAP
STEREOTIPE PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG DALAM LATAR
BUDAYA MAJEMUK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

RETNO APRILIANI



**FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH ETNOSENTRISME REMAJA ETNIK BALI TERHADAP STEREOTIPE PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG DALAM LATAR BUDAYA MAJEMUK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Retno Apriliani

Etnik Bali sebagai etnik pendatang hidup berdampingan dengan etnik Lampung di Kota Bandar Lampung serta etnik lainnya yang sangat beragam, dan terdapat penilaian akan konsep kebudayaan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dengan tipe penelitian kuantitatif dan didukung oleh Teori sistem A-B-X Newcomb. Penelitian ini menggunakan variabel yaitu X dan Y, data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 98 responden dianalisa data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam Latar Budaya Majemuk di Kota Bandar Lampung dengan hasil sebesar 5,5% dan sisanya 94,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

Kata kunci : Budaya Majemuk, Etnosentrisme, dan Stereotipe.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ETNOSENTRISME OF ETHNIC STEREOTYPING AGAINST BALI TEEN ON TEEN ETHNIC CULTURAL BACKDROP IN LAMPUNG COMPOUND IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG

By

Retno Apriliani

The ethnic Balinese as ethnic newcomers coexist with the ethnic city of Bandar Lampung in Lampung and other ethnicities are very diverse, and there is a cultural concept assessment will be different. This research aims to know the extent of the influence of menganalisa and etnosentrisme on a Balinese against ethnic stereotyping of teenagers on teenage ethnic Lampung. In this study researchers using survey methods with types of quantitative research and supported by systems theory A-B-X Newcomb. This study uses variables X and Y, i.e. data obtained from the questionnaire to the spread of 98 respondents analyzed the data using simple regression. The results of this study demonstrate a significant influence among ethnic teen etnosentrisme on a Balinese against stereotype in teens of ethnic Cultural Backdrop in Lampung Compound in the city of Bandar Lampung with proceeds amounting to 5.5% and 94.5% the rest is influenced by other variables that are not part in this research.

Key words: *Compound Cultural, Etnosentrisme, and Stereotyping.*

**PENGARUH ETNOSENTRISME REMAJA ETNIK BALI TERHADAP
STEREOTIPE PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG DALAM LATAR
BUDAYA MAJEMUK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
RETNO APRILIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH ETNOSENTRISME REMAJA
ETNIK BALI TERHADAP STEREOTIPE
PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG
DALAM LATAR BUDAYA MAJEMUK
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Retno Apriliani**

NPM : 1316031062

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik', is written over the text of the second approver.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Ibrahim Besar, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.
NIP.19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Maret 2018

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Etnosentrisme Remaja Etnik Bali Terhadap Stereotipe Pada Remaja Etnik Lampung dalam Latar Budaya Majemuk di Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Retno Apriliani**

NPM : 1316031062

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si**

NIP : 19750522 200312 2 002

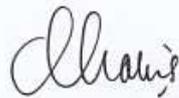
Dengan Judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandarlampung, 19Maret 2018

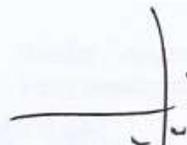
Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dosen



Dhanik S. S.Sos., Mcomn & MediaSt
NIP. 19760422 200012 2001



Dr.Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si
NIP. 19750522 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Retno Apriliani
NPM : 1316031062
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : JL.Empang sukamampir No.20 Kelurahan Pasir Gintung,
Tanjung Karang Pusat.

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Pengaruh Etnosentrisme Remaja Etnik Bali Terhadap Stereotipe Pada Remaja Etnik Lampung dalam Latar Budaya Majemuk di Kota Bandar Lampung** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 9 Maret 2018
Yang membuat pernyataan,



Retno Apriliani
NPM. 1316031062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Retno Apriliani. Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 02 April 1996 merupakan buah hati dari pasangan Bapak Suhadi (Alm) dan Ibu Suwarni, dan memiliki tiga saudara dari pasangan Bapak Subagyo dan Ibu Suwarni.

Penulis mengawali pendidikan di TK Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Tanjung Karang Pusat diselesaikan pada tahun 2001, SD Negeri 2 Langkapura yang diselesaikan pada tahun 2007, SMP Negeri 10 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010, dan menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2013,

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi kemahasiswaan sebagai kepala bidang Photography di HMJ Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung periode 2015-2016 dan mendapatkan beasiswa BANK INDONESIA selama 2 tahun serta aktif sebagai sekretaris umum Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) di Komisariat Universitas Lampung periode 2016-2017. Selain itu penulis pada bulan Agustus-September 2016 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari di desa Gedung Ratu Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Televisi Transformasi Indonesia (TRANSTV) Jakarta pada bulan November 2016-Januari 2017.

Motto

Orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat ALLAH. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram.

(QS. Ar-Ra'd : 28)

“Jemput kesalahan. Jemput kesalahan. Dan pakai kesalahan itu untuk menggapai pribadi yang belajar. Pribadi yang akan mengajari banyak orang. Sebab kesalahan adalah anak tangga kesuksesan. Kecacatan adalah jalan penyempurnaan. Dan penyempurnaan lebih berharga daripada kesempurnaan itu sendiri. Sebab dari penyempurnaan ada proses. Dan dari kesempurnaan yang sudah ada tanpa kita usahakan, bisa jadi kita terlena”.

(Kartini F. Astuti)

Persembahan

Atas Ridho Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Kupersembahkan skripsi ini kepada ketiga orangtua ku....

Alm. Bapak Suhadi, Bapak Subagio dan Ibu Suwarni

Allahumaghfirlil waliwallidayyah warhammhumhma kamaa rabbayaa nii shaghiiraa

*Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya,
terimakasih juga telah mendidik ku menjadi pribadi seperti ini,
aku tanpa kalian bukanlah apa-apa. Semoga hasil kecil saya ini bisa
menjadi tabunganku senantiasa untuk memberi senyuman kebahagiaan,
mampu menjadi anak berbakti, dan menjaga nama baik keluarga, serta senantiasa
Allah berikan kemudahan di akhirat sebagai salah satu amal ibadah kalian di Dunia.*

Yang amat sangat aku sayangi dan banggakan

SANWACANA

Puji syukur penulis atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penuntun jalan bagi umat manusia.

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Etnosentrisme pada Remaja Etnik Bali Terhadap Stereotipe pada Remaja Etnik Lampung dalam Latar Budaya Majemuk di Kota Bandar Lampung*” adalah salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih :

1. Allah SWT, atas segala nikmat-Nya yang sungguh luar biasa serta limpahan karunia dan rizki. Maha suci Allah, segala puji hanya kepada Allah.
2. Bapak Dr.Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dhanik Sulistiyarini, S.Sos,M.Comm & Media.St selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala kesabaran, keramahan mendidik dan membantu penulis selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala kesabaran, keramahan mendidik dan membantu penulis selama ini.
5. Ibu Dr.Nina Yudha Aryanti,S.Sos.,M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dengan sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu pengetahuan yang amat bermanfaat.
6. Bapak Dr.Ibrahim Besar,M.Si selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi.
7. Bapak Prof. Dr. Karomani,M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi dan memberikan nasihat kepada penulis .
8. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu kelancaran skripsi penulis ini.
9. Ketiga orang tua, Alm. Bapak Suhadi yang sempat dititipkan Allah untuk do'a dan kasih sayangny dan eno hanya mampu memberikan latunan Al-Fatihah untuk SurgaMu,Wanita Muliaku Ibu Suwarni dan Bapak Subagio terima kasih atas segala kasih sayang dukungan serta atas doa tulusmu buat anandamu *Alhamdulillah* hingga mendapat gelar sarjana., doa dan ketegasanmu menjadikan eno sosok seperti ini. Terima Kasih untuk kalian yang membuat eno mampu mencapai titik penyelesaian skripsi ini.
Allahumaghfirlii waliwallidayyah warhmammhumhmma kamaa rabbayaa nii shaghiiraa

10. Adik penulis : Putri Wulandari, Bayu Aji Pamungkas, Bunga Ajeng Oktaviani, yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis. Semangat sekolahnya adik-adikku, cepet jadi kebanggaan orang tua .
11. Keluarga penulis Big of Sumardi's : Bude Dirah, Pakde Tumino, Mbah Jumiah, Mba Nani, Mba Mita, Bule Tari, Amin, Mba Fina, Restu, Weni, Irena, Bule Dede, Bule Tinah, Bude Wina, Kak Yudi, terima kasih atas diizinkan rumah singgah buat geno menyelesaikan perjuangan skripsi ini dan hiburan dikala penulis jenuh.
12. Sahabat *FS* penulis :Nana Indah S Amd, A.Kes., Ariane Devita D S.E, Wulandari S.Pi., Putri Mutia R S.P., Dovania S.Ikom, terimakasih menemani penulis sejak SMA hingga saat ini dalam keadaan suka dan duka.
13. Sahabat penulis : Invonian Intan Rahmani, Uni rere, Buma Mita, Bang Ozi, Mukhsi , Umni Caiio tersayang terima kasih atas keikhlasan doanya, canda tawa serta semangatnya untuk mendukung penulis.
14. Pengurus HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2015-2016 : Rizky, Gagah, Saroh, Fani, Ridho, Shinta, Anang, Mita, Sarah, Sigit, Erika, Fachreza, Astrid, Lazuardi, terima kasih pelajaran organisasi dari kalian bikin terkenang dan semoga kalian sukses semua dengan pilihan.
15. Bidang *Photograpy* HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2015-2016 Arief, Ebi, Rahmat, Malik, Hadi dan anggota lainnya. Terimakasih atas dukungannya dan semangat dalam bekerjasama. Sukses buat kita semua, salam jepret!!

16. Keluarga Besar BANK INDONESIA : Pak Agus, Pak Arief, Pak Yeye, Pak Eko, Pak Rifki, Mba Bintari, Bu Dyah, Mba Melan, terima kasih atas dukungannya memberikan beasiswa menjunjung penulis hingga menyelesaikan pendidikan perkuliahan.
17. Teman-teman Generasi Baru Indonesia seluruh Indonesia dan Provinsi Lampung atas dukungan kepada penulis.: Trihana, Zupika, Selvi, Mansur, Ibnu, Dian, Nurul, Lilis, Milna dan lainnya tidak bisa disebutkan, atas semangat dan ilmu yang diberikan kepada penulis.
18. Teman-Teman Komunitas Sahabat Sedekah Lampung atas semangat dan motivasi kepada penulis serta mengajarkan kebaikan untuk dapat peduli berbagi kebahagiaan kepada lingkungan.
19. Buat tim riset budaya 2013 Leo, Adianto, Ade, Akbar, Dian, Fani, Mayrista, Mona, Puspandari, Yoka, Sarah, dan geralia terimakasih atas bantuannya selama ini dan semoga kita sukses semua amin.
20. Keluarga TRANSTV: Mba Nadia, Bang Odak, Bang Ojim, Bang Farlos, Kak Sahid, Kak Amalia, Kak Ndong, Kak Douglas, Kak Tiara, Kak Oca, Bang Fatar, Kak Nindia atas ilmu dan kesempatan menjadi tim kreatif untuk penulis magang dalam dunia televisi.
21. Teman-teman Magang : Andjar, Aga, Prima, Aulia, Anjar, Rizki, Kayla terima kasih suka duka , semangat serta berbagi ilmu kepada penulis dalam hal ini saat magang di Lantai 7 divisi produksi TRANS TV. Semoga kita semua sukses dalam bidangnya masing-masing.

22. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi 2013 Universitas Lampung, Ulul, Rizki, Atikah, Febri, Yelly ,Dian, Alea, Nufus, Enny dan lainnya. Terimakasih atas semangat, ilmu dalam suka duka selama perkuliahan.
23. Teman-teman responden krisna, dharmaduta, tiwi, kiran, Nandika, ketut yoga, ega dan Anggota *gemuh* kota Bandar Lampung lainnya, terima kasih atas waktu luangnya dan pengetahuan yang berharga kepada penulis untuk dapat mempelajari kebudayaan etnik Bali.

Bandar Lampung, 06 Maret 2018
Penulis,

Retno Apriliani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Tentang Budaya Majemuk.....	13
C. Tinjauan Komunikasi Antarbudaya	15
D. Tinjauan Kebudayaan.....	16
1. Pengertian Kebudayaan.....	16
2. Unsur-unsur Kebudayaan	17
E. Tinjauan Persepsi	18
1. Pengertian Persepsi	18
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	19
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	20
F. Tinjauan Tentang Etnik Bali	21
1. Pengertian Etnik Bali	21
2. Falsafah Hidup Etnik Bali.....	22
G. Tinjauan Tentang Etnik Lampung	27
1. Pengertian Etnik Lampung.....	27
2. Budaya Nilai Etnik Lampung.....	28
H. Tinjauan Tentang Etnosentrisme	32
I. Tinjauan Tentang Stereotipe	33
J. Tinjauan Tentang Remaja	36
K. Teori Penunjang Penelitian	37
L. Kerangka Pikir	41
M. Hipotesis.....	45

III. METODE PENELITIAN	47
A. Tipe Penelitian	47
B. Metode Penelitian.....	48
C. Variabel Penelitian	48
D. Definisi Konseptual.....	49
E. Definisi Operasional.....	51
F. Populasi dan Sampel Penelitian	56
G. Teknik Pengumpulan Data.....	58
H. Skala Data dan Teknik Penentuan Skor	59
I. Teknik Pengolahan Data	60
J. Teknik Pengujian Kuesioner	61
1. Uji Validitas	61
2. Uji Realibitas.....	65
K. Teknik Analisa Data.....	67
L. Pengujian Hipotesis Uji T	68
IV. GAMBARAN UMUM	69
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	69
1. <i>Banjar Satriya</i>	71
2. <i>Banjar Bhuana Shanti</i>	71
3. <i>Banjar Tengah</i>	72
4. <i>Banjar Shanti</i>	72
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Karakteristik Responden	73
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
C. Variabel (X) Etnosentrisme Remaja Etnik Bali	75
D. Analisis Variabel Stereotipe Remaja Etnik Lampung (Variabel Y).	86
1. Dimensi Etnik Lampung <i>Pemalas</i>	86
2. Stereotipe Etnik Lampung <i>Egois</i>	90
3. Stereotipe Etnik Lampung <i>Sombong</i> atau <i>Gengsi</i>	96
4. Stereotipe <i>Boros</i> atau <i>gemar berpesta</i>	102
5. Sterotipe <i>Kasar</i>	105
E. Analisis Regresi Linear Sederhana	110
F. Pengujian Hipotesa Uji T	112
G. Pembahasan Penelitian	114
VI. SIMPULAN DAN SARAN	122
A. Simpulan	122
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir.....	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penduduk Lampung Menurut Etnik Tahun 2010	2
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3. Definisi Operasional	52
Tabel 4. Jumlah Anggota <i>Gemuh</i> Etnik Bali di Kota Bandar Lampung.....	56
Tabel 5. Skala Likert	59
Tabel 6. Uji validitas variabel Etnosentrisme Remaja Etnik Bali (X)	62
Tabel 7. Uji Validitas Variabel Stereotipe Remaja Etnik Lampung (Y)	63
Tabel 8. Alpha Variabel Entosentrisme Remaja Etnik Bali (X)	66
Tabel 9. Alpha Variabel Stereotipe (Y)	66
Tabel 10. Interpertasi Data	69
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	74
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	74
Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	75
Tabel 14. Kepentingan mempersembahkan <i>sesajen / baten</i>	76
Tabel 15. Frekuensi dalam seminggu menyediakan persembahan sesajen...	76
Tabel 16. Frekuensi sembahyang dalam sehari.....	77
Tabel 17. Frekuensi dalam sehari membersihkan <i>pura</i>	78
Tabel 18. Kepentingan melaksanakan <i>Yoga</i>	78
Tabel 19. Frekuensi dalam sebulan melakukan <i>Yoga</i>	79
Tabel 20. Kepentingan dalam melaksanakan tradisi upacara hari perayaan.	79
Tabel 21. Kepentingan melaksanakan proses <i>Ngaben</i>	80
Tabel 22. Frekuensi mengikuti pelaksanaan <i>Ngaben</i> hingga sekarang.....	80
Tabel 23. Kepentingan melaksanakan upacara penguburan jenazah	81
Tabel 24. Frekuensi mengikuti pelaksanaan upacara penguburan jenazah...	81
Tabel 25. Kepentingan berpamitan keluar rumah kepada orang tua	82
Tabel 26. Kepentingan diri dalam bersyukur	82
Tabel 27. Kepentingan berperilaku baik hati dan jujur terhadap orang lain.	83
Tabel 28. Kepentingan menjalin tali silaturahmi terhadap masyarakat	83
Tabel 29. Kepentingan menjaga lingkungan.....	84
Tabel 30. Frekuensi sebulan mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan.....	84
Tabel 31. Frekuensi membantu orang lain saat terkena musibah	85
Tabel 32. Frekuensi ikut bergotong membersihkan tempat ibadah	85
Tabel 33. Etnik Lampung <i>Pemalas</i>	86
Tabel 34. Penilaian etnik Lampung <i>pembegal</i>	87
Tabel.35 Penilaian etnik Lampung <i>tukang palak</i>	86
Tabel 36. Etnik Lampung bersikap mengatur	88

Tabel 37. Penilaian Etnik Lampung tidak bertanggung jawab menyelesaikan tugas	88
Tabel 38. Etnik Lampung menolak membentuk kelompok belajar bersama	88
Tabel 39. Frekuensi etnik Lampung menolak berkumpul kegiatan karang taruna di lingkungan	89
Tabel 40. Frekuensi Remaja etnik Lampung menolak kerja bakti bersama	89
Tabel 41. Etnik Lampung hanya ingin bermain dengan etnik Lampung saja	90
Tabel 42. Penilaian etnik Lampung <i>egois</i>	91
Tabel 43. Penilaian etnik Lampung merasa berkuasa sebagai pribumi	91
Tabel 44. Etnik Lampung berbuat semena-mena	92
Tabel 45. Etnik Lampung mendahulukan kepentingan saudara kerabat (<i>sekelik</i>)	92
Tabel 46. Etnik Lampung mudah tersinggung	93
Tabel 47. Etnik Lampung <i>sungkan</i> berterimakasih	93
Tabel 48. Penilaian etika etnik Lampung ingin diprioritaskan	93
Tabel 49. Pendapat etnik Lampung tidak senang di kritik	94
Tabel 50. Penilaian etnik Lampung tidak sopan memberikan kritik dalam bermusyawarah	94
Tabel 51. Etnik Lampung memaksa meminta bantuan	95
Tabel 52. Etnik Lampung <i>sombong</i>	96
Tabel 53. Etnik Lampung <i>gengsi</i>	96
Tabel 54. Frekuensi etnik Lampung <i>sungkan</i> tersenyum	97
Tabel 55. Etnik Lampung <i>sungkan</i> menyapa terlebih dahulu	97
Tabel 56. Frekuensi etnik Lampung menolak berbicara etnik Bali	97
Tabel 57. Frekuensi etnik Lampung menolak bersilaturahmi dengan etnik Bali	98
Tabel 58. Frekuensi etnik Lampung menolak bersilaturahmi dengan etnik lain	98
Tabel 59. Penilaian etika etnik Lampung melarang etnik Bali bermain kerumahnya	99
Tabel 60. Tanggapan etnik Lampung menghina budaya etnik Bali	99
Tabel 61. Tanggapan etnik Lampung menghina budaya etnik lain	100
Tabel 62. Penilaian etika etnik Lampung bersikap pamer di depan umum ..	100
Tabel 63. Penilaian etnik Lampung iri hati	100
Tabel 64. Penilaian etnik Lampung menolak menolong etnik Bali	101
Tabel 65. Etnik Lampung pemboros	102
Tabel 66. Tanggapan etnik Lampung <i>berpoya-poya</i>	102
Tabel 67. Frekuensi etnik Lampung menggelar pesta secara besar	103
Tabel 68. Frekuensi etnik Lampung gemar berbelanja	103
Tabel 69. Penilaian etnik Lampung gemar membeli produk mahal	104
Tabel 70. Frekuensi etnik Lampung gemar jalan-jalan	104
Tabel 71. Pendapat etnik Lampung kasar	105
Tabel 72. Etnik Lampung pemarah	106
Tabel 73. Etnik Lampung gemar berkonflik	106
Tabel 74. Etnik Lampung arogan ketika bertikai	106

Tabel 75. Frekuensi etnik Lampung menolak bermusyawarah saat berkonflik	107
Tabel 76. Etnik Lampung mengusir saat etnik Bali bertamu	107
Tabel 77. Etnik Lampung tidak membukakan pintu rumah saat etnik Bali bertamu	108
Tabel 78. Etnik Lampung berbicara tidak sopan mengenai keperluan dengan etnik Bali	108
Tabel 79. Etnik Lampung merusak ornamen Bali	108
Tabel 80. Etnik Lampung mengganggu saat perayaan <i>nyepi</i> atau <i>sembahyang</i> etnik Bali	109
Tabel 81. Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	110
Tabel 82. Interpretasi Data	111

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis Provinsi Lampung sangat strategis sebagai pintu gerbang Sumatera yang menghubungkan pulau Jawa dan Sumatera dengan areal dataran seluas 35.388.35 km², termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara Pulau Sumatera. Wilayah ini berbatasan di sebelah utara Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah selatan Selat Sunda, di sebelah timur Laut Jawa, di sebelah barat Samudra Indonesia (Muchtar, 2009 : 149-150).

Pada mulanya, Provinsi Lampung hanya didiami oleh masyarakat asli suku Lampung yang menggunakan bahasa Lampung mempraktikkan nilai-nilai budaya Lampung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun kemudian karena potensi alam yang dimiliki berupa tanah yang luas dan subur, maka terjadilah migrasi dari luar daerah, baik Jawa, Bugis, dan etnis lain dari Pulau Sumatera. Migrasi ke Lampung ini terutama dilakukan orang-orang dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintah pada 1960-an. Kenyataannya kini wilayah Provinsi Lampung didiami oleh masyarakat dengan latar belakang etnik yang beragam. Masyarakat Lampung, sebagaimana ditunjukkan dalam lambang daerah "*Sang Bumi Rua Jurai*" yang salah satu garis besar terdiri dari penduduk

asli (orang Lampung) dan penduduk pendatang (Muchtar, 2009:151). Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari sumber yang menyatakan bahwa :

Tabel 1. Komposisi Penduduk Lampung Menurut Etnik Tahun 2010

No	Etnik	Jumlah (jiwa)	Presentase
1.	Jawa	4.856.924	63,8 %
2.	Lampung	1.028.190	13,5 %
3.	Sunda dan Banten	901.087	11,9 %
4.	Semendo dan Palembang	416.096	5,5 %
5.	Suku Bangsa Lain (Bali, Batak, Bugus, Minang, cina dan lain-lainnya)	406.108	5,3 %
	Jumlah	7.192.725	100 %

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2010

Kemajemukan yang dimiliki Provinsi Lampung diharapkan dapat memperkokoh kesatuan serta memberikan dampak positif bagi kemajuan Provinsi Lampung. Namun, pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Adanya hubungan yang berupa jarak dari perbedaan etnik yang mendasar dan tingkat egosime serta rasa sensitivitas yang tinggi dalam masyarakat. Hubungan yang kurang harmonis seringkali ditimbulkan mulai dari gesekan-gesekan individu tetapi semakin melibatkan hubungan etnik. Hal tersebut tentunya dapat berkembang dan berpotensi timbul atau efek dari sebuah konflik (Muchtar, 2009:187).

Etnis yang posisinya berhadapan dengan keberagaman budaya pendatang tertentu berpeluang mengaburkan identitas dan budaya lokalnya. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah mobilitas masyarakat dan akses masuk-keluar Lampung juga memengaruhi kualitas hubungan antaretnis (Oommen dalam Margaretha, 2014:101).

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk sebesar 942.039 jiwa (BPS Kota Bandar Lampung 2010). Penduduk yang mendiami Kota Bandar Lampung terdapat masyarakat majemuk, yaitu masyarakat Lampung sendiri dan masyarakat pendatang yang terdiri dari beragam suku. Suku pendatang yang mendominasi adalah suku Jawa, selanjutnya Padang, keturunan Cina, Batak, Bugis, Palembang, Bengkulu, Sunda (Banten), keturunan Arab, dan beberapa suku lain dalam jumlah yang kecil (Mughtar, 2009:190).

Kelompok penduduk pendatang adalah masyarakat yang berasal dari luar wilayah atau daerah Lampung, yang membawa sistem adat masing-masing. Dengan pola pemukiman yang mengelompok dan adanya keinginan untuk hidup dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, maka adat istiadat daerah asalnya cenderung tetap dipertahankan. Meskipun demikian antara yang satu dengan lainnya saling hormat menghormati, bahkan terdapat asimilasi baik dari adat maupun budaya keseniannya (Mughtar, 2009:168). Salah satu etnik pendatang di kota Bandar Lampung ialah etnik Bali, jelas kelompok etnik ini berasal diluar wilayah Kota Lampung yaitu dari daerah Pulau Bali.

Etnik Bali memasuki wilayah kota Bandar Lampung melalui proses transmigrasi, data etnik Bali yang bermukim di Kota Bandar Lampung, diperoleh dari hasil pra riset peneliti pada tanggal 2 Febuari 2017 dengan salah satu *pemangku* tokoh adat Bali atau Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bandar Lampung Bapak I Dewa Putu Soertha Adnyana menjelaskan awal mulanya orang Bali pertama kali datang ke Provinsi Lampung sekitar tahun 1957, dengan tujuan untuk

merantau dan ingin bertani di daerah Seputih Raman. Kelompok etnik Bali (cenderung beragama Hindu) di Kota Bandar Lampung sendiri ada pada awalnya di bentuk komunitas-komunitas kecil atau *banjar*, secara khusus etnik Bali memiliki 4 banjar, yaitu *Banjar Satriya Dharma* di Garuntang, *Banjar Bhuana Shanti* di Labuhan Dalam Tanjung Senang, *Banjar Tengah* di Perumahan Abdi Negara Sukabumi dan *Banjar Shanti* di Perumahan Cedana di Sukabumi.

Data BPS 2010 Jumlah warganya mencapai 700 kepala keluarga berjumlah 3.111 orang cenderung beragama Hindu. Putu juga menambahkan, mereka menanamkan rasa cinta akan daerah tinggal walaupun mereka orang Bali tapi saat ini mereka tinggal di Lampung khususnya di kota Bandar Lampung sendiri, kelompok Bali harus mematuhi serta menghargai yang ada di lingkungannya. Putu menilai setiap masyarakat yang tinggal di Indonesia memiliki kebudayaan sendiri dan saling menghargai satu lainnya seperti dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Putu menambahkan, ajaran tersebut harus di hormati sebagai pedoman bagi masyarakat etnik Bali yang cenderung beragama Hindu pada masing-masing *banjar* dan biasanya akan mengikuti *awig-awig* sebagai hukum adat. Berdasarkan hasil pra riset bahwa konsep *Tri Hita Karana* dinilai etnik Bali cenderung beragama Hindu sebagai konsep hidup yang diyakini sangat penting. Bertujuan untuk hidup tenang dengan saling menghargai serta untuk dapat hidup berdampingan di tanah yang sama yaitu Kota Bandar Lampung.

Etnik Lampung adalah etnis pribumi di Provinsi Lampung yang sejak berabad-abad telah membangun suatu sistem kehidupan sosial tertentu yang dicirikan oleh keunikan tradisi adat budaya lokalnya yang cukup menarik. Kekhususan dan

keunikan tradisi adat budaya Lampung, di samping tercermin dalam keunikan bahasa dan tulisan yang telah ada dan digunakan sejak adanya etnik Lampung itu sendiri. Pandangan hidup orang Lampung yang di jiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam, juga dipengaruhi rasa harga diri yang disebut dengan *piil pesenggiri* (Muchtar, 2009:164).

Harga diri atau yang disebut *piil pesenggiri* menjadi kata sakti, dan bahkan menjadi “ menu utama” karena begitu seringnya kalimat tersebut di lontarkan dan didengarkan sejak masa kanak-kanak bahkan sampai tua sekalipun. *Piil pesenggiri* seolah-olah adalah benda yang dibawa kemana-mana sebagai “senjata sosial” untuk berhadapan dengan orang lain. Akibatnya, dalam implementasinya di lapangan banyak yang salah mengartikan seolah-olah *piil* itu suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya stereotip yang dikenakan kepada *ulun* Lampung, sehingga nasihat yang sering diberikan orang ketika akan bertemu dengan mereka adalah “*hati-hati dengan orang Lampung, ke mana-mana selalu bawa piil*”. Label demikian terbentuk karena *piil pesenggiri* memang ditanamkan, dan sejak kecil anak-anak Lampung telah dibekali senjata *piil* (Irianto dan Margaretha, 2011: 141-142).

Pemahaman etnik Lampung yang selalu membawa harga diri kemana-kemana dinilai sebagai sikap *labelying* atau stereotype, dimana penilaian individu yang kurang lengkap dalam mengetahui informasi sudah terkonsep di tengah masyarakat dengan menjulukan etnik Lampung cenderung negatif. Penjulukan negatif tersebut dapat menyebabkan persepsi yang akan terkonsep dalam

pemikiran masyarakat etnik pendatang saat bersosialisasi dengan etnik Lampung. Apalagi hingga dipersepsikan oleh remaja. Masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah mencapai tinggi badan yang maksimal, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelegensi (Panuji dan Umami, 2005:4). Masa remaja berusaha diri untuk melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan jati dirinya. Proses tersebut dapat disebut sebagai proses mencari identitas ego. Seseorang mencari secara aktif identitas tersebut dalam lingkungan sekolah dan pekerjaan, persahabatan, relasi dengan orang tua, bergaul dengan orang lain, kebebasan, penampilan, dan kesehatan (Panuji dan Umami, 2005:27).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan secara khusus penelitian pada remaja Bali tahap akhir yaitu berusia 17-25 tahun. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja telah memiliki *enkulturasi* penuh terhadap identitas etniknya. Selain itu, pada rentang usia tersebut, remaja memiliki strategi untuk mempertahankan identitas etniknya (Departemen Kesehatan RI Tahun 2009). Alasan peneliti memilih remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung yang tersebar di 4 *banjar* untuk dijadikan populasi. Dimana setiap banjarnya terdapat kelompok remaja, dilihat dari aktivitas *banjar*. Lokasi penelitian juga terdapat berbagai macam etnik Bali, etnik Lampung maupun etnik pendatang lainnya yang saling berbaur, sehingga lokasi ini cocok untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya.

2. Secara Praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pandangan menilai perbedaan etnik dalam kemajemukan masyarakat secara komunikasi, khususnya etnik Bali (pendatang) dengan etnik Lampung (pribumi) serta etnik lainnya yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

b) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu

Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

3. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang etnosentrisme melihat stereotipe bagi kehidupan antar budaya dalam kemajemukan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perhitungan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi peneliti untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini mencakup tentang pengaruh komunikasi antarbudaya serta etnosentrisme dan stereotipe.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
<i>Piil Pesenggiri</i> : Modal Budaya dan Strategi Identitas <i>Ulun</i> Lampung	Sulistiyowati Irianto dan Risma Margaretha (2011) Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia	Rekonstruksi identitas <i>ulun</i> Lampung tidak terlepas dari perkembangan dinamika politik dan budaya dalam ruang dan waktu. Produksi dan reproduksi <i>piil pesenggiri</i> sebagai invensi tradisi, yang diolah menjadi modal budaya dan strategi identitas merupakan resistensi terhadap pendaatng sebagai reterorialisasi dan tindakannya adalah konstruksi <i>ulun</i> Lampung dengan citra baru melalui pendidikan, simbol budaya maupun jalur politik, merupakan proses untuk dikau identitasnya dalam struktur sosial. Reproduksi <i>piil pesenggiri</i> menunjukkan <i>piil</i> sebagai bukan produk yang statis kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari habitus <i>ulun</i> Lampung.	Penelitian terdahulu, mmeberikan kontribusi bagi penulis untuk proses penyusunan penelitian. Serta dapat dari hasil penelitian terdahulu juga terdapat kesamaan subyek penelitian dengan pembahasan peneliti ilih yaitu sama nya hubungan masyarakat majemuk yang dikiteria yang memiliki etnik lokal yaitu etnik Lampung dan juga etnik pendatang dengan <i>stigma</i> negatif yang dilekatkan pada etnik Lampung.	Perbedaan dalam penelitian terletak pada subyek dan obyek, variabel terikat dimana pada penelitian ini adalah etnosentrisme remaja etnik Bali, di Kota Bandar Lampung yang dilakukan penelitian oleh peneliti.
Sikap Etnosentrisme Pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) Dan Peranakan	Elvin Wijaya (2007) (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)	Bahawa etnis Tionghoa Totok memiliki sikap etnosentrisme yang lebih tingi dibandingkan peranakan dikarenakan Tionghoa Totok merupakan keturunan yang tetap menjaga dan melestarikan budaya	Penelitian ini menjadi referensi bagi penulis untuk proses penyusunan penelitian. Hubungan etnosentrisme pada penelitian ini.	Penelitian ini meneliti tentang sikap etnosentrisme pada etnis tionghoa totok (asli) dan peranakan, sedangkan penelitian yang akan

Tabel Lanjutan. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
Sikap Etnosentrisme Pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) Dan Peranakan	Elvin Wijaya (2007) (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)	dari jaman leluhurnya di masyarakat yang berdominan menggunakan bahasa keturunannya serta rasa persaudaraan yang tinggi. Berbeda dengan etnis Tionghoa Peranakan yang tetap melestarikan budayanya tetapi tidak begitu peduli atau artinya sudah mengikuti pelestarian budaya mengikuti dunia modern yang dinilai tidak menunjukkan rasa menghargai ajaran dari leluhur mereka.	menunjukkan hubungan satu etnik tetapi berbeda keturunan serta budaya di dalam perkembangan masyarakat yang majemuk terdapat pemikiran yang berbeda sehingga penelitian ini dinilai peneliti sama karena adanya kecenderungan sikap komunikasi antar pribadi yang dilakukan menilai sikap atau aturan yang tidak sesuai dengan acara budayanya sendiri	disusun meneliti pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya maejmuk di Kota Bandar Lampung
Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep <i>Tri Hita Karana</i> Sebagai Implementasikan Hukum Alam Pada Adat Bali Di Desa Bedeng 10 Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah (2016)	Ni Komang Wisesa Subagia (Universitas Lampung)	Konsep <i>Tri Hita Karana</i> berdampak kepada masyarakat karena dalam ajaran agama Hindu agar mendapatkan kehidupan yang sejahtera haruslah menjaga hubungan baik yang terdapat di dalam konsep <i>Tri Hita Karana</i> . Tetapi, sebagian masyarakat Bali masih ada kurang pemahaman mengenai konsep <i>Tri Hita Karana</i> di	Penelitian ini menjadi referensi bagi penulis menyusun penelitian dikarenakan konsep <i>Tri Hita Karana</i> menjadi pedoman untuk masyarakat etnik Bali.	Pada penelitian ini menjelaskan konsep <i>Tri Hita Karana</i> sangatlah berpengaruh tetapi pada penilitain yang penulis akan teliti mengenai remaja etnik Bali sebagai

Tabel Lanjutan. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep <i>Tri Hita Karana</i> Sebagai Implementasikan Hukum Alam Pada Adat Bali Di Desa Bedeng 10 Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah (2016)	Ni Komang Wisesa Subagia (Universitas Lampung)	karenakan sering berbeda pendapat atau kurangnya kepedulian terutama dalam masalah kehidupan sehari-hari.	hidup dengan masyarakat yang harus di pegang teguh serta untuk menjadi keberlangsungan pada <i>banjar</i> dengan melibatkan adanya <i>awig-awig</i> sebagai aturan-aturan yang di buat	etnik pendatang saat berhubungan dengan masyarakat etnik Lampung (asli) ditengah keadaan masyarakat yang majemuk di kota Bandar Lampung.

B. Tinjauan Budaya Majemuk

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat dan sistem nilai serta norma yang pada dasarnya mengatur pola hubungan diantar mereka (Arkanudin, 2001:87). “Definisi masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut : Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat, 1981: 146-147).

Latar budaya majemuk atau multikultural secara dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan *sunnatallah* yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara-bangsa di dunia ini (Mahfud, 2006:75).

Multikultural ternyata bukan suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Itilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multikultural dapat dipandang

sebagai landasan budaya (*Cultur Basic*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaran, tetapi juga bagi pendidikan (Mahfud, 2006:95-97).

Konsep masyarakat majemuk (*plural society*) tumbuh kembang dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial. Yaitu, pertama kemajemukan adalah suatu keadaan yang menggambarkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan, rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan (bercorak *cross-cutting*), kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan; kedua dikemukakan dalam teori-teori masyarakat majemuk mengalami konflik, pertentangan dan paksaan (Garna dalam Arkanudin 2001:7).

Akan tetapi sekaligus juga tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan masyarakat yang merupakan kelompok-kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat *homogeneous*. Yang disebut kedua sebaliknya merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tinggi dengan banyak lembaga yang bersifat komplementer dan saling tergantung satu sama lain.

Latar budaya majemuk atau multikultur secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu “*given*” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat yang majemuk (terdiri dari etnik, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda), sering kita mendengar penggunaan istilah tentang pluralisme, dan multikulisme. Kedua ekspresi itu sesungguhnya tidak

merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidakunggulan'. Istilah multikutralisme merujuk pada keberadaan bersama (*existence*) sejumlah pengalaman kultural yang berbeda di dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Istilah ini sering kali disamakan dengan pluralisme kultural, yang bisa menimbulkan sejumlah kebingungan teoritis dan konseptual (Maslikhah, 2007 : 198-199).

C. Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda, untuk mencari kejelasan dan mengintergrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi budaya, ada 3 dimensi yang perlu diperhatikan (Kim dalam Daryanto, 2011:79) sebagai berikut :

1. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-partisipan komunikasi
2. Konteks sosial tempat terjadinya Komunikasi Antarbudaya,
3. Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan Komunikasi Antarbudaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

Khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan ialah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, dan cara makan,

struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya, dalam banyak masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan, tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan, dan tingkat teknologi dari masyarakat bersangkutan. Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila (Rokhanidin dalam Daryanto, 2011:79) :

1. Seseorang anggota kebudayaan atau sub budaya melakukan pelanggaran terhadap standar-standar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat.
2. Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan atau sub budaya lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan.

D. Tinjauan Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata dalam bahasa Sansekerrta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian maka dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Selain itu, kata budaya merupakan perkembangan dari majemuk budi-daya, yang diartikan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karma manusia (Koentjaraningrat,2008: 181).

Seseorang antropolog yang bernama E.B.Taylor (1871), memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, lain kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Antropolog ini menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto,2002: 189).

2. Unsur-unsur kebudayaan

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar meliputi unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang bersifat sebagai satu kesatuan. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat *universal* (*Cultural universal*) adalah sebagai berikut (Soekanto,2002: 175-176):

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi.
- 3) Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan.
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi atau sistem kepercayaan

Komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya saling

ketergantungan ini terbukti (Sarbaugh dalam Daryanto, 2011:87). Menurutnya, apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakan sarana-sarana komunikasi.

E. Tinjauan Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2001 : 53). Leavitt menyebutkan persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau penegertian yaitu hubungan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (De Vito, 1997: 218). Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintergrasikan sensasi kedalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (Atkinson, 1997: 201).

Menurut Fisher Cohen persepsi merupakan interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal; pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Tindakan persepsi mensyaratkan kehadiran objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indera. Adanya informasi untuk

diinterpretasikan, informasi disini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indera yang kita miliki. Sikap representatif dari penginderaan sehingga manusia tidak dapat mengartikan makna suatu objek secara langsung, sebenarnya hanya mengartikan makna dari informasi yang dianggap mewakili objek itu. Interpretasi dari bentuk yang mewakili sesuatu dan manusia tidak akan pernah dapat merasakan objek itu. Pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi apa yang tanpa sebagai objek itu. Rasio yang dipersepsikan paling jelas, pribadi, penting dan terpercaya bagi manusia (Sendjaja, 2002: 57).

Bruner mengatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Persepsi dalam pengertian psikologis adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengar, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya, untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi (Sarwono, 2002: 94). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi seseorang dalam memandang dan memberikan arti pada suatu obyek atau peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya dalam bentuk kognitif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang itu dapat bermacam-macam, misalnya baik dimata si A belum tentu baik menurut si B, begitu juga sebaliknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut (Rakhmat, 2001: 54) sebagai berikut:

1. Faktor pengalaman

Suatu keadaan atau aktivitas yang pernah dilewati seseorang dalam hidupnya, menjadi hidup serta pelajaran baginya dan mempengaruhi hidupnya.

2. Faktor proses belajar

Proses belajar merupakan tingkatan atau suatu fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu

3. Faktor cakrawala

Merupakan pandangan dan mewakili wawasan objek.

4. Faktor pengetahuan

Kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera yang berbeda kepercayaan, tahayul, dan penerangan yang keliru.

3. Proses terjadinya Persepsi

Ada beberapa tahapan proses terjadinya persepsi, yaitu (Rakhmat, 2001:52) :

- 1. Sensasi (*sensation*)**

Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi adalah pengalaman elemnter yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.

- 2. Perhatian (*attention*)**

Dalam menentukan perhatian ini, ada dua faktor yang harus dijadikan pertimbangan, yaitu :

- a. Faktor situasional disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau menarik perhatian. Stimulan diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol seperti gerakan, intensitas, dan perulangan.
- b. Faktor personal bersifat internal atau menarik perhatian. Faktor ini merupakan faktor yang mengandalkan kemampuan alat indera masing-masing individu untuk berkonsentrasi terhadap suatu objek rangsangan. Apa yang menjadi perhatian seseorang akan lolos dari perhatian orang lain atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat.

F. Tinjauan Tentang Etnik Bali

1. Pengertian Etnik Bali

Awal mula kedatangan etnik Bali di daerah Provinsi Lampung diawali dari program pemerintah yaitu transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 1953 hingga puncaknya yaitu pada tahun 1963. Pada saat Gunung Agung yang berlokasi di daerah Kepulauan Bali meletus sebanyak dua kali pada 17 Maret dan 16 Mei 1963 yang mengakibatkan kerusakan di daerah tersebut seperti gagal panen dan kelaparan yang disebabkan oleh rusaknya sawah-sawah di kawasan meledaknya gunung tersebut dan krisis ekonomi sosial yang akhirnya menyebabkan inflasi yang berlebihan.

Masyarakat Bali yaitu sekumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran tentang kesatuan budaya Bali, bahasa Bali dan kesatuan agama Hindu. Etnik Bali memiliki emosi etnosentris ke Balian relatif lebih kuat, dan sifat lain dari etnik

Bali yaitu terbuka, ramah dan luwes, jujur, kreatif dan estetis, kolektif, kosmologis, religius, dan moderat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etnik bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti, kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Etnik sebagai himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari ketiga kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya (Liliweri, 2011: 335).

2. Falsafah Hidup etnik Bali

Masyarakat etnik Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradabannya juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupannya dalam peradaban sejak jaman dikenalnya kebudayaan yang terkenal dengan konsep kosmologi *Tri Hita Karana* dan merupakan falsafah hidup yang bertahan hingga kini walaupun berada dalam konsep-konsep perubahan sosial yang selalu berdinamika sebagai salah satu ciri atau karakter peradaban. Falsafah *Tri Hita Karana* memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. *Tri Hita Karana*, terbentuk dari kata : *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga penyebab kebahagiaan (Wisesa, 2016: 2).

Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan ini meliputi hubungan

dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ketuhanan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya (Wiana, 2004 : 141).

Membudidayakan *Tri Hita Karana* akan dapat menghilangkan pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Konsep *Tri Hita Karana*, oleh masyarakat adat Bali dirumuskan dan diimplementasikan dalam bentuk konsep. Hasil pra riset peneliti menggunakan wawancara dengan salah satu *pemangku* di Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa suatu ketentuan yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang *ajeng* di masyarakat. *Tri Hita Karana* dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Ketiga hubungan tersebut meliputi :

- 1) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan).

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberikan akal dan pikiran, serta hati. Secara psikologi karakter manusia terbentuk dari tiga unsur, yaitu pikiran, hati nurani, dan hawa nafsu. Ketiga ini harus berjalan dengan seimbang dan saling mengendalikan satu sama lain untuk menjadikan karakter yang baik pada manusia tersebut. Maka, manusia semasa hidupnya dalam setiap pekerjaan dan kegiatannya selalu menggunakan ketiga unsur tersebut. Sejak dilahirkan, manusia tentu saja telah memiliki karakter bawaan dari orang tuanya, dan memiliki berbagai macam pengalaman semasa hidupnya sampai dia dewasa.

Aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial di dalam menyembah Tuhannya merupakan pokok ajaran utama agama yang ada, namun pertanggung jawabannya adalah secara individu, artinya dalam aktivitas ini manusia bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhannya.

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kelemahan manusia yang perlu keyakinan rohani serta perlindungan.
2. Keinginan untuk mengabdikan kepada yang lebih agung.
3. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan.

Oleh karena itu, etnik Bali khususnya dalam ajaran umat Hindu wajib berterima kasih, berbakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesarannya-Nya , yaitu :

1. Dengan bersembahyang dan melaksanakannya
2. Dengan melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci.
3. Dengan melaksanakan *Yoga Semadhi*.
4. Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (kitab suci) yaitu untuk menjalankan perintah yang baik dan menjauhkan larangan Tuhan.

- 2) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan manusia:
- a) Saling menghormati satu sama lain,
 - b) Menghargai satu sama lain,
 - c) Sopan Santun,
 - d) Gotong royong (saling membantu),
 - e) Berani berkorban demi teman,
 - f) Tidak iri hati dengan orang lain,
 - g) Ramah Tamah,
 - h) Tidak dengki dengan kepemilikan orang lain.

- 3) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam.

Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Makin tinggi kebudayaan manusia, makin beraneka ragam kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah kebutuhan hidupnya makin besar perhatian manusia terhadap lingkungannya. Masa ini manusia mengubah lingkungan hidup alami menjadi lingkungan hidup binaan. Eksploitasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil industri berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan hidup sekitarnya. Dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya, manusia diharuskan menjaga dengan baik atas perintah Tuhan-Nya demi keberlangsungan hidup di muka bumi.

Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Kesimbangan, ketentraman, dan kedamaian tercapai apabila, manusia hidup

dengan berpedoman pada segala tindakan yang baik. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut di rusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Perlu manusia sadarkan bahwa alam lingkungan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan alam lingkungan sebesar-besarnya guna kesejahteraan hidupnya.

Dalam ketiga hubungan yang harmonis itu diyakini akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini, di mana dalam terminologi masyarakat Hindu diwujudkan dalam 3 unsur, yang disebut sebagai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

1. *Parahyangan*

Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyung Widi Wasa* atau *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat beragama atas dasar konsep *theology* yaitu bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya. Dalam hal ini menunjukkan hal sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu pelaksanaan *Nitya Karma* (tiap harinya) dan pelaksanaan *Naimitika Karma* (kegiatan pada hari tertentu saja atau perayaan besar).

2. *Pawongan*

Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi* atau silaturahmi. Oleh karena itu, tali

persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik. *Pawongan* berlandaskan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* (tiga gerak perilaku manusia), yaitu *manacika* (berpikir bersih dan suci), *kayika* (berbuat jujur), dan *wacika* (berkata yang benar)

3. *Palemahan*

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem.

G. Tinjauan tentang Etnik Lampung

1. Pengertian Etnik Lampung

Masyarakat Lampung secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung khususnya sub-etnik *Lampung Peminggir* atau *Lampung Saibatain* dan *Lampung Pepadun* yang merupakan mayoritas etnik Lampung. *Lampung Peminggir* atau *Lampung Saibatin* umumnya berdomisili di sepanjang pesisir pantai, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, Katibung, Padang Cermin, dan Kedondong. Penduduk sub etnik Lampung yang lain di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Besarnya penduduk Lampung yang berasal dari Pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda, yaitu Desa Bagelen Kecamatan Gedung Tataan merupakan daerah kolonisasi pertama di Indonesia. Dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa

setelah kemerdekaan, di samping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan (Muchtar, 2009:164).

2. Budaya Nilai Etnik Lampung

Kebudayaan menempatkan budaya nilai ini dari adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat. Hidup manusia itu mengejar nilai dan nilai yang dikejar tersebut dipengaruhi oleh pandangan hidup atau cita-cita hidup. Pandangan hidup itu adalah sistem pedoman tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam cita-cita hidup orang atau masyarakat tertentu (Hadikusuma, 1998:101-112).

Etnik Lampung adalah etnis pribumi di Provinsi Lampung yang sejak berabad-abad telah membangun suatu sistem kehidupan sosial tertentu yang dicirikan oleh keunikan tradisi adat budaya lokalnya yang cukup menarik. Kekhususan dan keunikan tradisi adat budaya Lampung, di samping tercemin dalam keunikan bahasa dan tulisan yang telah ada dan digunakan sejak adanya etnik Lampung itu sendiri. Hubungan kekerabatan orang Lampung terjalin dikarenakan adanya hubungan pertalian darah, pertalian perkawinan, pertalian adat yang berporos pada garis keturunan laki-laki (*patrelineal*) (Muchtar, 2009:164).

Dalam etnik Lampung mereka memiliki identitas etnik berasal dari falsafah atau semboyan dari kepribadian hidup orang Lampung yang disebut *Piil Pesenggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri) (Sabaruddin,2010: 24-25). Dan ini semua menjadi tolak ukur mereka untuk menganggap etnik merekalah yang paling baik dikarenakan mereka sangat

menjunjung tinggi harga diri mereka yang disebut *Piil pesenggiri*. Unsur yang harus dilaksanakan oleh anggota etnik Lampung, yaitu (Sabaruddin, 2010: 24-25) :

A) *Juluk Adok* (Bergelar)

Secara etimologis *Juluk Adok* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *adok*, yang masing-masing mempunyai makna; *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adok* bermakna gelar atau nama panggilan adat seorang pria atau wanita yang sudah menikah melalui proses pemberian gelar adat yang melekat pada pribadi yang bersangkutan, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Biasanya penobatan *Juluk Adok* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian. *Juluk Adok* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh; Pengiran, Dalom, Batin, Temungung, Radin, Minak, Kimas, dan lainnya. *Juluk Adok* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

B) *Nemui Nyimah* (Terbuka Tangan)

Nemui berasal dari kata benda “*temui*” yang berarti “*tamu*”, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau mengunjungi atau silaturahmi. Sedangkan secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai sikap

santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

C) *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat)

Nengah nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

D) *Sakai Sambayan* (Gotong Royong)

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai Sambayan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai Sambayan*

pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Sangat disadari bahwa heterogenitas dan dominasi pendatang di daerah Lampung tidak dapat dipisahkan dari aspek historis interaksi *ulun* Lampung (Orang Lampung atau Etnis Lampung) dengan masyarakat luar yang ditengarai sudah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, antara lain dengan Cina, Banten, Bugis, dan Jawa baik melalui program kolonisasi maupun transmigrasi (Hadikusuma, 1990 dalam Irianto & Margaretha, 2011: 141). Konsep hidup *piil pesenggiri*, terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup *ulun* Lampung sebagai makhluk sosial. Namun, dalam ranah sosial berkembang anekaragam tindakan *ulun* Lampung dalam mengimplementasikan nilai-nilai *piil* sesuai dinamika dan kepentingan masing-masing individu, yang dapat menjadi “senjata” ketika berhadapan dengan orang lain. Keberagaman ekspresi ber-*piil* ini pada gilirannya mengakibatkan makna *piil* lebih dekat dengan konotasi negatif, khususnya bagi pendatang. *Piil Pesenggiri* meski secara idela bernilai luhur, namaun tidak disangkal telah membentuk stigma pada *ulun* Lampung, dan jika pembentukan ini terus berlanjut dapat berpotensi memicu terjadinya konflik (Sinaga, 2014:111).

H. Tinjauan Etnosentrisme

Etnosentrisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *kentron* yang berarti pusat. Hal ini menunjukkan bahwa etnosentrisme terjadi ketika suatu bangsa dilihat sebagai pusat dunia. Etnosentrisme adalah pandangan yang menganggap bahwa kelompok atau kebudayaan sendiri adalah lebih baik dari kelompok atau kebudayaan orang lain. Etnosentrisme adalah kecenderungan menafsirkan perkataan dan perilaku orang asing dari prespektif normal dan praktik kebudayaan sendiri (Samovar, 2010: 274).

Dasar-dasar etnosentrisme yang terdiri dari sikap yang meliputi *stereotype* negatif dan perilaku bermusuhan yang ditujukan kepada individu di luar kelompoknya (*out-group*) serta *stereotype* positif dan bersikap tunduk dan loyal terhadap anggota sesama kelompoknya (*ingroup*). Interaksi antar kelompok maupun sesama anggota kelompok, di mana sangat menghargai hubungan hirarkis dalam kelompok namun bersifat autoritarisme dalam memandang kelompok lain, dan merasa berhak mendominasi kelompok lainnya (Neulip dalam Samavor, 2010: 213).

Dampak etnosentrisme yang paling berbahaya adalah hilangnya keberanian untuk menafsirkan tanggapan dan tindakan orang asing secara sewajarnya. Jika kita kehilangan standar kewajaran yang seharusnya bisa digunakan untuk memecahkan masalah dan menjalin kerja sama. Hal itu tidak akan mengantarkan kita pada pemahaman yang memadai untuk melompat ke kesepahaman atau kesepakatan (Samovar, 2010: 44).

Sebagian besar, sikap etnosentrisme muncul meskipun tidak semuanya baik kelompok dalam suatu masyarakat bersifat etnosentrisme. Sikap itu mungkin menjadi salah satu daya tarik karena paham tersebut mengukuhkan kembali keanggotaan didalam kelompok masyarakat untuk menjelaskan secara sederhana tentang gejala sosial yang beragam. Dalam etnik Bali memiliki identitas etnik berasal dari falsafah atau semboyan dari kepribadian hidup serta sebagai pedoman masyarakat Bali yang disebut *Tri Hita Karana*. Masyarakat etnik Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradabannya juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupannya dalam peradaban sejak jaman dikenalnya kebudayaan yang terkenal dengan konsep kosmologi *Tri Hita Karana*.

I. Tinjauan Tentang Stereotipe

Stereotipe merupakan suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu. Stereotipe akhirnya menjadi keyakinan individu tentang sifat atau perilaku dari individu-individu anggota kelompok sosial tertentu (Susetyo, 2010 : 20).

Streotype maupun nilai motivasi bukan prediktor yang baik bagi timbul atau tidak timbulnya konflik dengan kekerasan atau kekerasan (*violence*) itu sendiri. Bahkan *streotype positif* (jujur dan ramah) tidak mencerminkan kenyataan (korupsi dan sadis), demikian pula *streotype* cepat tersinggung belum tentu berarti pemicu kekerasan (Batak) (Warmen 1979 dalam Ariestha, 2013 : 47).

Stereotipe merupakan sikap yang bisa mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi. Stereotipe dapat membawa orang untuk melihat apa yang mereka harapkan untuk melihat dan memperkirakan bagaimana sering melihatnya. Stereotipe sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Stereotipe dapat positif ataupun negatif. Stereotipe yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat, atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotipe negatif. Tentu saja, ada stereotipe yang positif, seperti asumsi pelajar dari Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai. Bagaimanapun, karena stereotipe mempersempit persepsi kita, maka stereotipe dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya.

Pada intinya sikap stereotipe adalah yaitu kelompok seseorang atau individu dengan “cepat berfikir” yang memberikan kita informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tidak tahu secara pribadi. Namun ada positif yang bisa dihindari oleh kelompok atau individu meminimalisir sikap stereotipe bisa saja dengan seseorang atau kelompok tidak hanya memandang suatu kelompok atau individu dari satu sisi saja dan mengabaikan sisi lainnya yang merupakan sebuah kelengkapan dalam diri objek dan dilewatkan (Susetyo, 2010:25). Stereotipe dalam penelitian ini yaitu penilaian etnik Bali sebagai etnik pendatang terhadap *labelling* pada etnik Lampung sebagai etnik lokal di Kota Bandar Lampung.

Para pendatang di Lampung kemudian berkembang menjadi dominan khususnya dalam bidang ekonomi, dan berimplikasi kemunduran pada diri *ulun* Lampung sebagai etnik lokal. Dalam memenuhi kebutuhannya, *ulun* Lampung makan harta

pusaka mereka sendiri. Kecenderungan tersebut didukung oleh harga tanah yang melonjak akibat meningkatnya populasi pendatang sehingga kepemilikan sebagian besar tanah di Lampung berpindah tangan dari etnik lokal ke pendatang. Keadaan ini juga di dukung oleh sifat konsumtif dan tradisi *ulun* Lampung yang gemar menghamburkan uang, menjadi salah satu unsur penyebab mereka semakin terpelembungkan (Swasono dan Singarimbun dalam Sinaga, 2014:110).

Pada penelitian terdahulu *labellying* etnik Lampung coba diungkapkan yang dinilai oleh etnik Lampung yang telah dituturkan oleh informan penelitian dengan hasil pencitraan *stigma* negatif seperti “*hati-hati dengan orang Lampung, kemana-mana selalu bawa piil*” oleh masyarakat pendatang yang heterogen. Etnik Lampung dicap *malas, bodoh, sombong, egois, tidak memiliki keinginan maju, kurang daya saing*. Penjulukan negatif ini menjadi pukulan bagi *ulun* Lampung (Irianto dan Margaretha, 2011: 146).

Sangat disadari implementasi *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung sering salah kaprah. Padahal hakikatnya harga diri bagi etnis Lampung adalah selalu menolong dan membantu jika diperlukan, berani menghadapi tantangan, kokoh pendiria, ketekunan, toleransi, ikhlas, menjunjung tinggi persatuan, dan memiliki rasa keadilan. *Piil* merupakan falsafah hidup, seperangkat nilai-nilai yang dipedomi oleh setiap anggota etnis Lampung dan setiap tindakannya harus sesuai dengan *Piil* (Sinaga, 2014:100).

J. Tinjauan tentang Remaja

Menurut World Health Organization (WHO) Remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi intergrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. (Hurlock, 1997 : 209). Perubahan dramatis dalam bentuk dan ciri-ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Pencapaian kematangan seksual pada gadis remaja ditandai oleh kehadiran menstruasi dan pada pria oleh produksi sperma. Perubahan juga terjadi pada penampilan dengan ciri-ciri seksual sekunder yaitu rambut, wajah, tubuh, dan kelamin, pembesaran payudara, dan pinggul lebih lebar pada wanita (Panuju dan Umami, 2005:77).

Pada masa remaja terdapat faktor-faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja, salah satunya yaitu faktor eksperimentasi (berpetualang). Eksperimentasi sangat erat hubungannya dengan peran sosial di kehidupannya. Pada remaja harus kesempatan untuk bereksperimen atau mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peran yang diambilnya setelah dewasa (Panuju dan Umami, 2005: 94).

Menurut Who Health Organization (WHO) dan Departemen Kesehatan RI pun memiliki klasifikasi masa remaja tersendiri. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun (sumber <http://www.who.int/entity/gho/en/> diakses pada 21-10-2017). Namun, menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 2009 masa remaja dibagi menjadi 2 tahapan. Tahapan tersebut adalah masa remaja awal dan masa remaja awala terjadi pada usia 12-16 tahun. Sedangkan masa remaja akhir terjadi pada usia 17-25 tahun.

Melalui beberapa referensi diatas, informan pada penelitian ini berdasarkan pada Departemen Kesehatan RI Tahun 2009. Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah remaja Bali tahap akhir yaitu berusia 17-25 tahun. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja telah memiliki *enkulturasi* penuh terhadap identitas etniknya. Selain itu, pada rentang usia tersebut, remaja memiliki strategi untuk mempertahankan identitas etniknya.

K. Teori Penunjang Penelitian

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ABX (teori keseimbangan). Pendekatan Theodore Newcomb terhadap komunikasi adalah pendekatan seorang pakar psikologi sosial berkaitan dengan interaksi manusia. Hipotesa umum yang diajukan Newcomb adalah hukum hukum yang mengatur hubungan hubungan antara kepercayaan dan sikap sikap yang ada pada diri seseorang. Beberapa kombinasi kepercayaan dan sikap itu ada yang tidak stabil yang mendorong orang yang bersangkutan untuk menuju ke situasi yang lebih stabil. Newcomb memodifikasi teori POX dari Heider dengan menambahkan

faktor komunikasi antarindividu dan hubungan hubungan dalam kelompok. Komunikasilah yang memungkinkan orang untuk saling atau sama sama berorientasi kepada suatu obyek tertentu.

Menurut Newcomb ada dua macam sistem orientasi, yaitu: (1) Sistem individual (dalam diri sendiri), (2) Sistem Kelompok (menyangkut hubungan dengan orang lain). Dalam kedua sistem tersebut minimal diperlukan komponen komponen berikut:

1. Sikap A terhadap X dan sikap A terhadap B
2. Sikap B terhadap X dan sikap B terhadap B

Untuk mudahnya Newcomb membedakan dua macam sikap yaitu menyukai (*fovorable*) dan tidak menyukai (*unfavorable*), sedangkan atraksi dibedakan menjadi dua bagian yaitu positif dan negatif. Dengan demikian A dan B bisa memiliki sikap, pertama sikap A dan B terhadap X (keduanya menyukai atau keduanya tidak menyukai), dan kedua sikap A dan B yang berbeda terhadap X (yang satu menyukai, yang lain tidak menyukai).

Dalam sistem individual hubungan tersebut diatas adalah dipersepsikan oleh A sendiri. Misalnya: sikap A terhadap sikap X adalah menyukai A terarik pada B (atraksi positif) dan A mempersepsikan bahwa B terhadap X adalah tidak menyukai maka hubungan tersebut asimetriss. Terjadilah desakan menuju simetris (arus simetri). Sistem kelompok dibuat untuk menerangkan hubungan dua orang dalam beberapa batasan yaitu :

1. Tindakan komunikatif adalah tindakan verbal (bicara) dalam situasi berhadap hadapan (*face to face*).

2. Komunikasi dicetuskan dengan sengaja.
3. Tindakan komunikatif dihadiri oleh penerima.
4. A dan B adalah anggota kelompok yang terus menerus saling berhubungan.

Dalam sistem kelompok ini sangat mendasar peranannya, oleh karena tidak ada orientasi A kepada B yang terjadi dalam kehampaan sosial dan tidak ada orientasi A kepada X yang terjadi dalam kehampaan lingkungan. Karena orientasi A terhadap X dipengaruhi oleh orientasi B terhadap X, maka X dan A akan berusaha mempengaruhi B agar B mengubah orientasinya ke arah yang lebih menyukai X. Dengan demikian, maka terdapat desakan arys (*strain*) yang menuju simetri dengan sistem ABX .

Tinggi rendahnya arus menuju simetri tergantung pada beberapa faktor :

1. Tingkat perbedaan sikap antara A dan B
2. Tanda (+/-) dan tingkat atraksi A dan B
3. Tingkat pentingnya X (obyek yang dibicarakan)
4. Keyakinan pada orientasi diri masing-masing
5. Relevansi X terhadap sistem

Pada tingkat hubungan interpersonal komunikasi penting artinya dan menimbulkan beberapa sifat kelompok seperti :

1. Kesamaan orientasi terhadap obyek-obyek tertentu: anggota kelompok tahu apa yang harus dilakukan (peran) masing-masing anggota kelompok terhadap X, walaupun peran itu tidak sama untuk setiap anggota.

2. Kesamaan dalam konsensus yang dipersepsikan yaitu semua sepakat tentang kesamaan orientasi terhadap hal yang dipersoalkan.

Pada intinya dari penjelasan di atas, teori ABX Newcomb menjelaskan pada pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung merupakan suatu interaksi antar pribadi setiap anggota kelompok remaja etnik Bali dalam satu lingkungan yang sama dengan etnik Lampung. Hubungan kedua etnik dalam kemajemukan budaya Provinsi Lampung memiliki peran adat yang berbeda. Kedua etnik tersebut sama-sama memiliki pedoman hidup yang berbeda untuk dipahami oleh kelompok masyarakat. Etnik Bali sebagai masyarakat pendatang di Kota Bandar Lampung memiliki konsep *Tri Hita Karana* yang akan diterapkan oleh kelompoknya dalam bermasyarakat dengan etnik lainnya. Sebaliknya etnik Lampung sebagai etnik asli disini memiliki pedoman hidup yang perlu dihargai oleh masyarakat budaya lainnya.

Dalam hubungan ini, teori ABX melihat orientasi sikap etnosentrisme remaja etnik Bali bersikap dari permasalahan yang telah terjadi sebelumnya dengan remaja etnik Lampung dan etnik lainnya dalam satu wilayah yang sama yaitu Kota Bandar Lampung. Etnik Bali sebagai etnik minoritas tetapi ingin berorientasi atau belajar budaya mengenai budaya dari Kota Bandar Lampung. Hubungan komunikasi satu sama lain antara etnik asli dan pendatang tersebut dinilai berkurang karena sama-sama memiliki pedoman hidup yang berbeda tetapi haruslah berusaha untuk mempelajari budaya diluar budayanya sendiri karena dalam satu kesatuan wilayah yaitu wilayah Kota Bandar Lampung sebagai

wilayah dengan latar budaya majemuk. Seperti halnya masyarakat di Kota Bandar Lampung sebagai kota yang memiliki masyarakat yang majemuk juga akan mengalami situasi yang sama, dipersepsi dari sikap yang ada pada masing-masing etnik yang ada.

Hubungan yang terjadi antara remaja yang dimana masa usia rentan 17-25 tahun masih mencari jati diri dimasa remaja tingkat akhir. Sikap remaja etnik Bali sebagai etnik pendatang akan cenderung memandang etnik Lampung sebagai penguasa, dikarenakan etnik Lampung berada di Kota Bandar Lampung sebagai etnik asli atau kelompok masyarakat asli. Tetapi, sikap tersebut belum tentu akan menghasilkan yang sama ketika etnik Lampung memandang etnik Bali akan menyukai atau tidak menyukai. Remaja etnik Lampung sendiri cenderung akan bersikap negatif. Etnik yang ada akan bersikap sesuai dengan ajaran dari kelompok atau lingkungan masing. Sehingga satu sama lain baik remaja etnik Bali, etnik Lampung maupun etnik lainnya akan mengalami proses pembelajaran terhadap kemajemukan yang ada di masyarakat Kota Bandar Lampung.

L. Kerangka Pikir

Kota Bandar Lampung salah satu wilayah yang memiliki masyarakat majemuk budaya. Budaya majemuk merupakan keberagaman etnik dari kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan mulai dari bahasa, ilmu pengetahuan, adat istiadat, serta pertahanan sosial yang berkumpul menjadi satu kesatuan suatu budaya. Kelompok masyarakat yang didalamnya memiliki anggota pasti memiliki rasa kepercayaan dan penilaian tinggi terhadap budaya sendiri dibandingkan

budaya lainnya. Sehingga, pemahaman yang dimiliki setiap kelompoknya akan menghambat perkembangan etnik satu sama lainnya saat proses kemajemukan budaya.

Padahal kemajemukan budaya dapat dilihat dari jumlah penduduk Kota Bandar Lampung yang mayoritas dihuni oleh etnik pendatang dibandingkan dengan etnik asli yaitu Lampung. Untuk etnik pendatang itu sendiri dapat dilihat dari remaja etnik Bali yang tersebar pada daerah Kota Bandar Lampung. Penelitian ini adalah studi komunikasi lebih menekankan pada komunikasi antarbudaya diantara kebudayaannya berbeda pada satu wilayah majemuk yaitu Kota Bandar Lampung. Studi komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini adalah mengenai entosentrisme pada remaja Bali mempengaruhi stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

Umumnya, suatu kelompok masyarakat mudah diidentifikasi melalui kebudayaan lokalnya, yang merujuk pada tatanan sosial yang dimiliki, artinya ada “aturan main” yang dipahami bersama oleh kelompok itu, serta ada ciri-ciri khusus yang digunakan untuk membedakan individu yang satu dengan lainnya (Irianto & Margaretha, 2011 : 140).

Hasil pra riset yang dilakukan peneliti penilaian etnik Bali yang dijiwai oleh konsep kepercayaan hidup agama Hindu memberikan keluasaan dalam berinteraksi dengan budaya lainnya, menilai kebudayaannya dinilai oleh *Tri Hita Karana*. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Kesimbangan, ketentraman, dan kedamaian tercapai apabila manusia hidup dengan berpedoman pada segala tindakan yang baik yang dilakukan setiap etnik

Bali saat berinteraksi. Hal ini jelas sangat dipehatikan apabila etnik Bali sebagai etnik pendatang yang menepati di wilayah dengan keadaan masyarakat yang majemuk di Kota Bandar Lampung.

Faktor yang dapat dinilai remaja sebagai manusia yang masih mencari jati diri terhadap dirinya sendiri dengan berpedoman pada nilai-nilai yang tergantung di dalam kebudayaan yang telah di ajarkan. Hal tersebut akan mengakibatkan hubungan yang saling mempertahankan adat dan kebudayaan yang sendiri itu lebih baik serta sulit untuk mempelajari dan menerima budaya kelompok lainnya saat berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh etnosentrime remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya mejemuk di Kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irianto dan Margaretha mengenai *Piil Pesenggiri* : Modal Budaya dan Strategi Identitas *Ulu*n Lampung. Hasilnya etnis yang posisinya berhadapan dengan keberagaman budaya pendatang tertentu berpeluang mengaburkan indentitas dan budaya lokalnya. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah mobilitas masyarakat dan akses masuk-keluar Lampung juga memepengaruhi kualitas hubungan antaretnis (Oommen dalam Sinaga, 2014:101).

Dalam hal ini etnik pendatang menunjukkan adanya *stigma* negatif yang menjadikan posisi *ulun* Lampung sebagai agen dalam menyikapi pendatang dan kaitannya dengan prinsip *piil pesenggiri* sebagai prinsip harga diri mereka, serta respons terhadap dominasi pendatang yang “meminggirkan” eksistensinya Secara teoritik, *piil pesenggiri* merupakan tradisi yang dimodifikasi sebagi indentitas

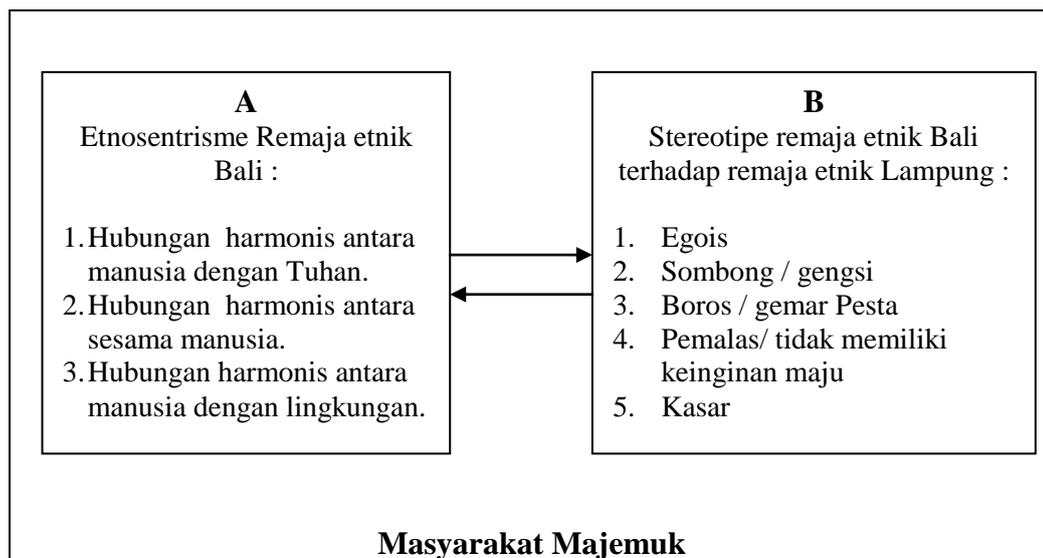
baru, namun tetap merupakan bagian sejarah dari pengalaman individu dan kolektif etnis Lampung. Proses penciptaan (*created*) dan penciptaan ulang (*recreated*) (Sinaga,2014: 112-114).

Beragamnya pemahaman dan tindakan atas nama *Piil* membentuk pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang-orang yang berkontak dengan *ulun* Lampung sehingga terbangun stigma. Antara lain “*hati-hati dengan orang Lampung, kemana-kemana selalu bawa Piil*”. Etnik Lampung dicap *malas, sombong, egois, tidak memiliki keinginan maju, tidak memiliki keinginan maju*. Penjulukan negatif ini menjadi pukulan bagi *ulun* Lampung. Padahal, hanya sebagian kecil dari keseluruhan *ulun* Lampung yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai *Piil* (Sinaga, 2014: 115).

Sangat disadari implemtasi *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung sering salah kaprah. Padahal hakikatnya harga diri bagi etnis Lampung adalah selalu menolong dan membantu jika diperlukan, berani menghadapi tantangan, kokoh pendiria, ketekunan, toleransi, ikhlas, menjunjung tinggi persatuan, dan memiliki rasa keadilan. *Piil* merupakan falsafah hidup, seperangkat nilai-nilai yang dipedomi oleh setiap anggota etnis Lampung dan setiap tindakannya harus sesuai dengan *Piil* (Sinaga, 2014:100).

Berdasarkan pada teori keseimbangan (ABX), diasumsikan bahwa jika sikap kedua etnik tersebut terkandung kepada masing-masing nilai-nilai yang diajarkan atau dianut dari lahir hingga kematian, etnosentrisme remaja etnik Bali (A) yang berhubungan pada sikap etnik bali yang memiliki stereotipe pada etnik Lampung

dengan nilai-nilai yang terkandung juga (B) dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung (X). Dimana antara sikap etnosentrisme yang dimiliki remaja etnik Bali (1) saat menilai sikap terhadap stereotype pada remaja etnik Lampung (2) yang akan menimbulkan kurang keseimbangannya hubungan masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai masyarakat majemuk.



Bagan 1. Kerangka Pikir

(Sumber : Modifikasi Peneliti, Febuari 2018)

M. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terdapat rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 64). Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ho: tidak ada pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

Ha: ada pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki obyek yang dapat diukur dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks-indeks, atau tabel-tabel. Metode penelitian kuantitatif lebih ditujukan untuk penelitian yang telah jelas permasalahannya, lebih sesuai untuk menguji teori atau hipotesis yang bersifat parametrik (Effendy, 2012: 9).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1989:3).

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang *menjelaskan* terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “x” (Martono, 2012:57). Variabel bebas dalam penelitian ini ialah Etnosentrisme remaja etnik Bali.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) sering disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2014:39). Variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “y” (Martono, 2012:57). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Stereotiperemaja etnik Bali pada remaja etnik Lampung.

D. Definisi Konseptual

Dalam penelitian peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak ditelitinya yang disebut konsep. Konsep yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak: kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dengan kata lain, konsep ialah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dan sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun, 1995:33). Sedangkan, definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Definisi konseptual dalam penelitian ini hasil dari pra riset yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Etnosentrisme

Dalam etnik Bali memiliki identitas etnik berasal dari tigakonsep hidup etnik Bali yang disebut *Tri Hita Karana*. (Wisesa, 2016 :2). Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung apa penyebab kesejahteraan itu bersumber pada tiga keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan ini meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke Tuhanan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya (Wiana, 2004 : 141). Ketiga hubungan tersebut meliputi :

- a) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan).
- b) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.
Hubungan manusia dengan manusia.
- c) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.
Sebagai sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan, harus saling menghargai dan menjaga. Tidak terkecuali antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan telah diciptakan Tuhan untuk menyediakan segala kebutuhan manusia, akan tetapi manusi juga yang sudah seharusnya menjaga lingkungannya.

Menerapkan nilai kebudayaan yang tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme. Membudayakan *Tri Hita Karana* akan dapat memupus pandangan mengenai konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Selain itu, masyarakat Bali mengajarkan masyarakatnya dan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* (konsep ajaran dalam agama Hindu), dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Stereotipe

Stereotipe merupakan suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu. Stereotipe akhirnya

menjadi keyakinan individu tentang sifat atau perilaku dari individu-individu anggota sosial tertentu (Susetyo, 2010:20).

Hasil penelitian terdahulu, Beragamnya pemahaman dan tindakan atas nama *Piil* membentuk pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang-orang yang berkontak dengan *ulun* Lampung sehingga terbangun stigma. Antara lain “*hati-hati dengan orang Lampung, kemana-kemana selalu bawa Piil*”. Etnik Lampung dicap *pemalas* atau *tidak memiliki keinginan maju, egois, sombong* atau *gengsi, boros / gemar pesta, kasar*. Penjulukan negatif ini menjadi pukulan bagi *ulun* Lampung. Padahal, hanya sebagian kecil dari keseluruhan *ulun* Lampung yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai *Piil* (Sinaga, 2014: 115).

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama (Singarimbun, 1995: 46). Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan rujukan-rujukan empiris apa saja yang dapat ditemukan di lapangan, sehingga konsep tersebut dapat diamati dan diukur. Adapun indikator-indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Definisi Operasional

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Pertanyaan
Etnosentrisme (X)	Masyarakat etnik Bali memiliki falsafah hidup yaitu : <i>Tri Hita Karana</i> (Wiana, 2004: 141)	Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Maha Pencipta (Tuhan).	<i>Nitya Karma</i> (Hubungan dengan Tuhan yang dilakukan setiap hari)	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda perlukah memberikan <i>sesajen / banten</i> dalam kehidupan? 2. Frekuensi dalam seminggu mempersembahkan <i>sesajen</i>? 3. Frekuensi dalam melaksanakan sembahyang sehari? 4. Frekuensi dalam sehari membersihkan <i>pura</i>? 5. Tingkat kepentingan melaksanakan <i>Yoga</i>? 6. Frekuensi anda dalam sebulan melakukan <i>yoga</i> dalam kehidupan?
			<i>Niamitika Karma</i> (Hubungan dengan Tuhan yang dilakukan pada saat perayaan hari besar tertentu)	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepentingan dalam melaksanakan tradisi upacara hari perayaan? 2. Tingkat kepentingan melaksanakan <i>ngaben</i> dala kehidupan? 3. Frekuensi anda ikut dalam pelaksanaan proses <i>ngaben</i> hingga sekarang? 4. Tingkat kepentingan melaksanakan upacara penguburan jenazah? 5. Frekuensi dalam ikut dalam proses melaksanakan upacara penguburan jenazah?
		Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (manusia) dengan ajaran	<i>Manacika</i> (Berpikir jernih)	Ordinal	Tingkat kepentingan diri dalam mensyukuri hidup?
			<i>Kayika</i> (Berbuat jujur)	Ordinal	Tingkat kepentingan berpamotan dengan orang tua ketika hendak keluar dari rumah?
			<i>Wacika</i> (Berperilaku baik hati)	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepentingan untuk berperilaku baik hati dan jujur terhadap orang lain? 2. Tingkat kepentingan menjalin tali silaturahmi terhadap masyarakat?

		Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (menjaga lingkungan serta melestarikan)	<i>Tumpek Bubuh</i> (rasa syukur atas kelimpahan alam tumbuhan)	Ordinal	1. Tingkat kepentingan menjaga lingkungan? 2. Frekuensi anda dalam sebulan, anda mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan?
			<i>Caru (Bhuta Yajna)</i> (pelaksanaan kegiatan dengan lingkungan)	Ordinal	1. Frekuensi anda dalam membantu terkena musibah? 2. Frekuensi anda dalam ikut membersihkan tempat ibadah etnik Lain?
STEREOTIPE (X)	Stereotipe remaja etnik Bali terhadap remaja etnik Lampung, di dasarkan penelitian terdahulu <i>labellying</i> (negatif) <i>pemalas</i> atau <i>tidak memiliki keinginan maju, egois, sombong, boros / gemar pesta, kasar</i> melakukan tindakan bertentangan dengan nilai <i>Piil</i> (Sinaga,2014: 115).	Piil <i>ulun</i> Lampung yang dicap <i>negatif</i>	Etnik Lampung <i>pemalas</i> atau <i>tidak memiliki keinginan maju</i>	Ordinal	1. Etnik Lampung <i>Pemalas</i> ? 2. Penilaian etnik Lampung <i>pembegal</i> ? 3. Penialain etnik <i>tukang palak</i> ? 4. Etnik Lampung bersikap mengatur? 5. Penilaian Etnik Lampung tidak bertanggung jawab menyelesaikan tugas? 6. Frekuensi etnik Lampung menolak membentuk kelompok belajar bersama? 7. Frekuensi etnik Lampung menolak berkumpul kegiatan karang taruna di Lingkungan? 8. Frekuensi Remaja etnik Lampung menolak kerja bakti bersama? 9. Etnik Lampung hanya ingin bermain dengan etnik Lampung saja?
			Etnik Lampung <i>egois</i>	Ordinal	1. Penilaian etnik Lampung <i>egois</i> ? 2. Penilaian etnik Lampung merasa berkuasa sebagai pribumi? 3. Etnik Lampung berbuat semena-mena? 4. Etnik Lampung tidak menjawab salam etnik Bali? 5. Etnik Lampung mudah tersinggung? 6. Etnik Lampung <i>sungkan</i> berterimakasih

					<p>kepada etnik Bali?</p> <p>7. Penilaian etika etnik Lampung ingin diprioritaskan?</p> <p>8. Pendapat anda bahwa etnik Lampung tidak senang di kritik?</p> <p>9. Penilaian etnik Lampung tidak sopan memberikan kritik dalam bermusyawarah?</p> <p>10. Etnik Lampung memaksa meminta bantuan?</p>
			Etnik Lampung <i>sombong</i> atau <i>gengsi</i>	Ordinal	<p>1. Etnik Lampung sombong?</p> <p>2. Etnik Lampung gengsi?</p> <p>3. Frekuensi etnik Lampung tidak tersenyum saat bertemu dengan etnik Bali ?</p> <p>4. Etnik Lampung sungkan menyapa terlebih dahulu?</p> <p>5. Frekuensi etnik Lampung menolak berbicara etnik Bali ?</p> <p>6. Frekuensi etnik Lampung menolak bersilaturahmi dengan etnik Bali?</p> <p>7. Frekuensi etnik Lampung menolak bersilaturahmi dengan etnik lain?</p> <p>8. Penilaian etika etnik Lampung melarang etnik Bali bermain kerumahnya?</p> <p>9. Tanggapan etnik Lampung menghina budaya etnik Bali?</p> <p>10. Tanggapan etnik Lampung menghina budaya etnik lain?</p> <p>11. Penilaian etika etnik Lampung bersikap pamer di depan umum?</p> <p>12. Penilaian etnik Lampung iri hati?</p> <p>13. Penilaian etnik Lampung menolak</p>

					menolong etnik Bali?
			Etnik Lampung <i>boros/ gemar pesta</i>	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian etnik Lampung pemboros? 2. Tanggapan etnik Lampung <i>berpoya-poya</i>? 3. Frekuensi etnik Lampung menggelar pesta secara besar? 4. Frekuensi etnik Lampung minat berbelanja? 5. Penilaian etnik Lampung gemar membeli produk mahal? 6. Frekuensi etnik Lampung gemar jalan-jalan?
			Etnik Lampung <i>Kasar</i>	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat anda etnik Lampung kasar? 2. Etnik Lampung pemaarah? 3. Etnik Lampung gemar berkonflik? 4. Etnik Lampung arogan ketika bertikai? 5. Frekuensi etnik Lampung menolak bermusyawarah saat berkonflik? 6. Etnik Lampung mengusir saat etnik Bali bertamu ? 7. Etnik Lampung tidak membukakan pintu rumah saat etnik Bali bertamu ? 8. Etnik Lampung berbicara tidak sopan mengenai keperluan dengan etnik Lampung? 9. Etnik Lampung merusak ornamen Bali? 10. Etnik Lampung mengganggu saat perayaan <i>nyepi</i> atau <i>sembahyang</i> etnik Bali?

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014: 80-81). Pada hasil survei lapangan menunjukkan bahwa remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung tersebar pada 4 Banjar sebesar 158 jiwa (lihat dari tabel dibawah ini) :

Tabel 4. Jumlah Anggota *Gemuh* Etnik Bali di Kota Bandar Lampung

No	Nama Banjar	Jumlah Anggota (jiwa)	Usia	
			<17 tahun	>17 tahun
1.	Satriya	57	32	25
2.	Bhuana Shanti	48	20	28
3.	Tengah	29	5	24
4.	Shanti	24	3	21
	Jumlah	158	60	98

Sumber : Data Pra-Riset, Januari 2018

Populasi dalam penelitian memfokuskan pada remaja Bali, berdasarkan pada Departemen Kesehatan RI Tahun 2009 adalah remaja tahap akhir yaitu berusia 17-25 tahun remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja Bali telah memiliki *enkulturasi* penuh terhadap identitas etniknya. Hasil dari tabel 4 remaja etnik Bali yang berumur >17 tahun berjumlah 98 jiwa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian baik dari segi dana, waktu, tenaga, dan jumlah populasi

yang sangat banyak. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus betul-betul representatif (dapat mewakili) (Sugiyono, 2014:81). Sedangkan sampel adalah bagian populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya. Sedangkan jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010 : 134-185). Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel 98 anggota remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung dikarenakan sampel yang di peroleh kurang dari 100.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *Non Probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Pelaksanaan pengambilan sampel secara *purposive* ini antara lain sebagai berikut: mula-mula peneliti mengidentifikasi semua karakteristik populasi, yaitu dengan mengadakan studi pendahuluan dengan mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan populasi. Kemudian peneliti menetapkan berdasarkan pertimbangan sebgaiian dari anggota populasi menjadi sampel penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel secara *purposive*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Terdaftar anggota (*aktif*) *gemuh* pada *Banjar* di kota Bandar Lampung.
2. Anggota Remaja (*Gemuh*) berusia 17-25 tahun di masa remaja akhir

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2014: 137-145).

2. Observasi

Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Selain dipakai untuk melengkapi data dari kuesioner, diharapkan dengan observasi didapatkan data yang lebih objektif dan akurat (Sugiyono, 2014: 137-145).

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 206).

H. Skala Data dan Teknik Penentuan Skor

Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2014:94).

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme yang dimiliki remaja etnik Bali yaitu dari falsafah hidup yang dianut sebagai pedoman hidup *Tri Hita Karana* (cenderung beragama Hindu) bersifat positif. Etnosentrisme adalah kecenderungan menafsirkan perkataan dan perilaku orang asing dari prespektif normal dan praktik kebudayaan sendiri. Etnosentrisme merupakan kecenderungan universal (Samovar dan Potter, 1995: 274). Dalam penelitian ini skor untuk Variabel X (Etnosentrisme Remaja Etnik Bali) akan ditentukan dengan menggunakan 5 jenjang, dengan penentuan sebagai berikut:

Tabel 5. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Pertanyaan
Sangat Pernah	5
Pernah	4
Ragu-ragu	3
Jarang	2
Sangat tidak pernah	1

Sumber : (Sugiyono, 2014 : 94)

b. Stereotipe

Penentuan skor untuk Variabel Y (Stereotipe remaja Etnik Bali terhadap remaja etnik Lampung) yang cenderung *negatif* atau *labeling* dari nilai-

nilai yang dimiliki remaja etnik Lampung. Skala skor yang dihasilkan akan berbeda.

I. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu (Hasan, 2004: 31-32) sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengeroksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. *Editing* dalam penelitian yang telah disebar.

2. Coding (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis. *Coding* dalam penelitian ini yaitu memberikan kode terhadap kuesioner yang akan dianalisis, dari 100 kuesioner yang telah disebar masing-masing kuesioner diberikan angka 1-100 yang membedakan jawaban tiap responden.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabulasi dalam penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner yang telah disebar dan dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan analisis contohnya tabulasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir.

J. Teknik Pengujian Kuesioner

1. Uji Validitas

Mutu penelitian terutama dari validitas hasil yang diperoleh. Validitas penelitian diklasifikasikan menjadi validitas internal berkaitan dengan keyakinan peneliti tentang kesahihan hasil penelitian, sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan tingkat generalisasi hasil penelitian yang diperoleh (Taniredja dan Mustafidah, 2011:42).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang disebar kepada responden. Daftar pertanyaan yang dibuat sebelum disebar kepada responden yang menjadi sampel peneliti harus diuji kevalidan dan keterlibatannya agar daftar pertanyaan tersebut benar-benar mampu menjawab permasalahan hingga tujuan penelitian tercapai.

Cara yang digunakan untuk menguji validitas ini adalah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dengan bantuan SPSS 16.0.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Sumber : Riduan dan Akdon (2015:124)

Keterangan :

- r = Keeratan hubungan korelasi antara variabel x dan y
- n = Jumlah sampel
- x = Total nilai masing-masing variabel x (faktor yang mempengaruhi)
- y = Total nilai variabel y

Dengan kriteria pengambil keputusan (Sugiyono, 2014:23) sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrument valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrument tidak valid

Setelah melalui perhitungan dengan rumus di atas, maka diperoleh hasil uji validitas seperti terpapar dalam tabel berikut:

Tabel 6. Uji validitas variabel Etnosentrisme Remaja Etnik Bali (X)

Pertanyaan	Nilai Korelasi (r_{hitung})	Nilai r_{tabel} ($n=30, a=5\%$)	Kesimpulan
1	0,583	0,361	Valid
2	0,811	0,361	Valid
3	0,509	0,361	Valid
4	0,605	0,361	Valid
5	0,648	0,361	Valid
6	0,600	0,361	Valid
7	0,440	0,361	Valid
8	0,745	0,361	Valid
9	0,473	0,361	Valid
10	0,728	0,361	Valid
11	0,423	0,361	Valid
12	0,624	0,361	Valid
13	0,641	0,361	Valid
18	0,418	0,361	Valid
25	0,498	0,361	Valid
26	0,592	0,361	Valid
27	0,701	0,361	Valid

Tabel Lanjutan. Uji validitas variabel Etnosentrisme Remaja Etnik Bali (X)

Pertanyaan	Nilai Korelasi (r_{hitung})	Nilai r_{tabel} (n=30, a=5%)	Kesimpulan
28	0,743	0,361	Valid
29	0,669	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah dari hasil penelitian, 2017

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil uji validitas pertanyaan mengenai etnosentrisme remaja etnik Bali (Variabel X). Dari tabel terdapat 19 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan 11 item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid dipisahkan, kemudian 19 item pertanyaan dianalisis untuk mewakili sebagai instrumen pengumpul data pada penelitian. Setelah menguji variabel X, langkah selanjutnya yaitu uji validitas variabel Y (stereotipe remaja etnik Lampung), dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Validitas Variabel Stereotipe Remaja Etnik Lampung (Y)

Pertanyaan	Nilai Korelasi (r_{hitung})	Nilai r_{tabel} (n=30, a=5%)	Kesimpulan
1	0,653	0,361	Valid
2	0,687	0,361	Valid
4	0,652	0,361	Valid
5	0,716	0,361	Valid
6	0,757	0,361	Valid
7	0,653	0,361	Valid
8	0,718	0,361	Valid
9	0,766	0,361	Valid
10	0,729	0,361	Valid
11	0,793	0,361	Valid
12	0,832	0,361	Valid
13	0,771	0,361	Valid
14	0,691	0,361	Valid
15	0,612	0,361	Valid
16	0,662	0,361	Valid
17	0,562	0,361	Valid
18	0,657	0,361	Valid
19	0,665	0,361	Valid
20	0,741	0,361	Valid
21	0,600	0,361	Valid

Tabel Lanjutan. Uji Validitas Variabel Stereotipe Remaja Etnik Lampung (Y)

Pertanyaan	Nilai Korelasi (r_{hitung})	Nilai r_{tabel} (n=30, a=5%)	Kesimpulan
22	0,620	0,361	Valid
23	0,539	0,361	Valid
24	0,722	0,361	Valid
25	0,741	0,361	Valid
26	0,764	0,361	Valid
27	0,834	0,361	Valid
28	0,785	0,361	Valid
29	0,677	0,361	Valid
30	0,844	0,361	Valid
31	0,802	0,361	Valid
32	0,835	0,361	Valid
33	0,769	0,361	Valid
34	0,757	0,361	Valid
38	0,669	0,361	Valid
39	0,652	0,361	Valid
41	0,391	0,361	Valid
42	0,605	0,361	Valid
43	0,632	0,361	Valid
44	0,480	0,361	Valid
45	0,395	0,361	Valid
46	0,622	0,361	Valid
47	0,742	0,361	Valid
48	0,776	0,361	Valid
49	0,838	0,361	Valid
50	0,844	0,361	Valid
51	0,730	0,361	Valid
52	0,683	0,361	Valid
53	0,666	0,361	Valid
54	0,799	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah dari hasil penelitian, 2017

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil uji validitas pertanyaan mengenai stereotipe pada remaja etnik Lampung (variabel Y). Dari tabel tersebut terdapat 48 item pertanyaan dinyatakan valid. Item pertanyaan yang dinyatakan valid dapat dilihat pada tabel 7 tersebut. Item pertanyaan berjumlah 48 tersebut digunakan peneliti sebagai instrumen pengumpul data pada penelitian.

Uji validitas penelitian ini, diuji cobakan kepada 30 responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Responden uji validitas yaitu remaja etnik Bali di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hindu Universitas Lampung periode 2017-2018. Kuesioner terbagi kedalam dua variabel yaitu variabel bebas (X) pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali dan stereotipe pada remaja etnik Lampung sebagai variabel terikat (Y) dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung.

2. Uji Realibitas

Reabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan realibel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (Taniredja dan Mustafidah, 2011:43) Dalam penelitian ini uji reabilitas menggunakan rumus Koefisien *Alfa Cronbach*, dengan bantuan SPSS 16.0 serta hasil uji realibiltas yang tidak melebihi nilai dari r tabel.

Rumus koefisien *Alfa Cronbach* yang digunakan adalah :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[\frac{1}{\frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2}} \right]$$

Sumber : Arikunto (2002:76)

Keterangan :

α = Nilai reabilitas

K = Jumlah Item pertanyaan

$\sum \sigma_t^2$ = Nilai varians masing-masing item

$\sum \sigma_t^2$ = Varians total

Dasar pengambilan keputusan uji reabilitas adalah :

- a. Jika r hitung $>$ r tabel, maka data tersebut dikatakan reliabel.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel, maka data tersebut dikatakan tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Uji reliabilitas instrumen penelitian dibedakan menjadi dua uji reliabilitas pertanyaan-pertanyaan variabel X dan uji reliabilitas pertanyaan-pertanyaan variabel Y. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Alpha Variabel Entosentrisme Remaja Etnik Bali (X)

Alpha Croanbach	N of items	N of cases	Ket
0,735	29	30	Kuat

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Reliabilitas, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas untuk variabel X diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* adalah 0,735 (r tabel yaitu 0,361). Hal ini berarti alat ukur yang digunakan adalah reliabel dan pengaruh kuat.

Tabel 9. Alpha Variabel Stereotife (Y)

Alpha Croanbach	N of items	N of cases	Ket
0,753	54	30	Kuat

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Reliabilitas, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas untuk variabel Y yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus *alpha*

cronbach adalah 0,753 (> r tabel yaitu 0,361). Hal ini berarti alat ukur yang digunakan adalah reliabel, atau dengan kata lain alat ukur tersebut konsisten dan dapat digunakan untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil kuat.

K. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini dianalisis rumus regresi linier sederhana, untuk menghitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan rumus regresi linier sebagai berikut (Arikunto, 1998: 285-297) :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : nilai variabel bebas yang diramalkan

a : konstanta

b : koefisien regresi dari X

X : nilai variabel bebas

Sedangkan untuk mencari nilai a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) (\sum X) (\sum Y)}{N (\sum X^2) - (\sum Yx)^2}$$

$$\beta = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) (\sum X) (\sum Y)}{N (\sum X^2) - (\sum Yx)^2}$$

Keterangan :

y = Jumlah skor variabel terikat

x = Jumlah skor akhir dari variabel bebas

n = Jumlah sampel

L. Pengujian Hipotesa Uji T

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesa menggunakan uji T. Alasan penelitian ini menggunakan uji T, dikarenakan uji T termasuk kedalam jenis statistik parametrik yaitu penelitian yang bergantung pada asumsi-asumsi atau anggapan mengenai populasi. Pengujian uji T dengan syarat yaitu populasi terdistribusi normal, data berskala interval atau rasio, populasinya bernilai homogenitas. Uji T yaitu uji untuk mengetahui apakah regresi linear sederhana tersebut signifikan atau tidak signifikan, maka dipakai rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan :

Sb : Standar error b

B : Koefisien regresi

Tahap pertama untuk menguji hipotesa adalah mengetahui nilai T_{hitung} atau *student test*, adapun rumus statistik T adalah sebagai berikut :

$$T = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

T : Nilai Uji T

r : Nilai Korelasi

n : Besarnya sampel (Sinambela, 2014: 221).

Tahap kedua dalam pengujian hipotesis penelitian ini diketahui standar error dari koefisien regresi dan T_{hitung} , selanjutnya melakukan perbandingan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} pada taraf signifikan koefisien regresi 5%. Adapun ketentuan yang dipakai dalam perbandingan adalah :

- a. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka koefisien regresi signifikan berarti hipotesis diterima.
- b. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka koefisien regresi signifikan berarti hipotesis ditolak.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yang didapat maka nilai pengaruh dikonsultasikan sebagai berikut:

Tabel 10. Interpretasi Data

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800-1.000	pengaruh sempurna/sangat tinggi
0,600-0,799	pengaruh kuat/tinggi
0,400-0,599	pengaruh sedang
0,200-0,399	pengaruh rendah / lemah
-----< 0,200	pengaruh sangat rendah / sangat lemah

Sumber : (Sinambela, 2014: 221)

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota dari Provinsi Lampung yang merupakan daerah transit berbagai kegiatan antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung. Selain pusat perkenomian dan industri tetapi tidak menutup kemungkinan Provinsi Lampung juga sebagai daerah transmigrasi penduduk dengan beragam etnik juga yang hasilnya sebagai daerah dengan masyarakat beragam latar budaya majemuk. Berdasarkan tabel.1 mengenai komposisi penduduk Lampung menurut etnik pada BPS tahun 2010, penduduk di Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai macam etnik. penyebaran penduduk di Kota Bandar Lampung tidak merata, hal ini dikarenakan penduduk cenderung berorientasi pada wilayah yang memiliki potensi. Masyarakat transmigrasi (perpindahan penduduk diluar Kota Bandar Lampung). Penduduk pendatang yang menetap di Bandar Lampung cukup banyak sejak tahun 1905 oleh pemerintah kolonial Belanda. Kelompok etnik terbesar adalah suku Jawa, Lampung, Sunda termasuk etnik Bali.

Menurut beberapa sumber dan literatur yang peneliti baca, awal mula kedatangan etnik Bali di Provinsi Lampung melalui program transmigrasi program pemerintah pada tahun 1903 hingga puncaknya pada tahun 1963. Etnik Bali

kebanyakan dari mereka tersebar di Lampung Tengah dan Lampung Utara. Pada saat Gunung Agung yang berlokasi di daerah kepulauan Bali meletus sebanyak dua kali pada maret 17 dan 16 mei 1963, yang mengakibatkan kerusakan di daerah tersebut seperti gagal panen dan kelaparan yang disebabkan oleh rusaknya sawah-sawah di kawasan melutusnya Gunung Agung tersebut dan krisis ekonomi sosial yang akhirnya menyebabkan inflasi yang berlebihan.

Transmigrasi etnik Bali di Provinsi Lampung Perkumpulan etnik Bali yang ada di Provinsi Lampung ada juga ibukota di Kota Bandar Lampung. Ciri-ciri kerumunan etnik Bali terlihat dari seni ukir mulai dari rumah, gapura, *banjar* hingga *pura* serta ornamen lainnya. Etnik Bali yang tinggal di *Banjar* Bali tinggal di luar biasanya membentuk komunitas komunitas kecil yang dinamakan *Banjar*. Kegunaan *Banjar* merupakan wadah atau tempat saranan dalam kegiatan suka dan duka termasuk dalam pelaksanaan tradisi Agama, tempat belajar, dan melestarikan budaya dari leluhur etnik Bali mulai dari gamelan.

Fungsi utama *Banjar* sebagai tempat untuk bermusyawarah dan mufakat dari krama *Banjar*. Dengan bermusyawarah yang baik antara warga *banjar* akan semakin terjaga hubungan yang harmonis. Di luar pulau Bali, fungsi *banjar* sangat diperlukan guna masyarakat etnik Bali selain berkumpul, *banjar* juga sebagai tempat *sembahyang*, sekolah minggu atau *pasraman* untuk umur 7-16 tahun, di kalangan pemuda pemudi atau generasi muda hindu (*gemuh*) sebagai tempat berlatih kesenian gamelan dan tari. Kegiatan *Banjar* paling sering dipergunakan oleh kegiatan Pemuda pemudi atau *gemuh*.

Jumlah warga Bali di Kota Bandar Lampung mencapai 700 Kepala Keluarga. Suatu *Banjar* terbentuk apabila perkumpulan etnik Bali minimum mencapai 50 kepala keluarga (KK) tetapi tidak menutup kemungkinan apabila kondisi suatu daerah tertentu hanya memiliki 25 kepala keluarga sudah bisa juga membentuk suatu *Banjar* sesuai dengan musyawarah bersama. Dalam satu *Banjar* biasanya diketuai oleh seorang *Bendesa Adat*, Anggota *Banjar* juga biasanya tidak hanya yang tinggal di sekitar *Banjar* akan tetapi biasanya, masyarakat dari berbagai daerah ikut berkumpul dengan alasan lingkungan sekitar rumah tinggalnya tidak terdapat *Banjar*. Setidaknya ada 4 *Banjar* yang terbentuk di Kota Bandar Lampung ini, yaitu *Banjar Tengah* di Perumahan Abdinegara Kecamatan Sukabumi, *Banjar Shanti* di Perumahan Cendana Kecamatan Sukabumi, *Banjar Satriya* di Pecoh Raya Kecamatan Garuntang, dan *Banjar Bhuana Shanti* di Labuhan Dalam Kecamatan Way Halim.

1) *Banjar Satriya*

Banjar Satriya terbentuk pada oktober 1984. Lokasi di jalan Pecoh Raya Gemuh 19 september 2009. Jumlah penduduk yang tercatat sekitar 25 Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili sekitar *banjar* atau hanya satu lingkungan sisanya menyebar, anggota *banjar* ini sekitar 57 orang. *Gemuh* pada *banjar* ini terjadwal kumpul setiap hari Jumat, dan untuk latihan gamelan rutin setiap Selasa dan Kamis.

2) *Banjar Bhuana Shanti*

Banjar Bhuana Shanti terbentuk pada 5 juni 2001 oleh Guru I Ketut Narya ini dengan jumlah tercatat 87 Kepala Keluarga (KK). Anggota *gemuh* berjumlah 48

orang. Lokasi di Jalan Kamboja Raya Labuhan Dalam kecamatan Tanjung Senang. Kegiatan *Banjar Bhuana Shanti* ini termasuk yang cukup aktif seperti latihan gamelan, seni tari diantara yang lainnya dikarenakan lokasi yang berdekatan dengan wilayah pendidikan atau perguruan tinggi, lokasi tersebut sebagai *Banjar* terdekat yang dipilih pemuda pemudi perantau berkumpul hingga *sembahyang*. *Gemuh* pada *banjar* ini jadwal kumpulan setiap hari sabtu malam, untuk latihan gamelan setiap hari selasa tetapi mengikuti waktu.

3) *Banjar Tengah*

Banjar Bhuana Santi terbentuk pada 2009 dengan jumlah tercatat sekitar 22 kepala keluarga (KK) dan yang berdomisili dengan anggota *Banjar* 29 orang, Lokasi *banjar* terletak di Perumahan Abdi Negara Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. Kegiatan *banjar* aktif dipergunakan rutin *pasraman*, *yoga* setelah itu dipergunakan *sembahyang*. *Gemuh* pada *banjar* ini tidak begitu aktif dalam kegiatan perkumupaln terjadwal tetapi kegiatan tertentu saja.

4) *Banjar Shanti*

Banjar Shanti yang paling baru dibandingkan *banjar* lainnya. Anggota yang tercatat 24 orang dan anggota. Lokasi jalan tirtayasa sukabumi tepatnya di perumahan cedana. *Banjar* ini termasuk yang paling kecil di Bandar Lampung, sementara *Banjar* ini tidak aktif dikarenakan lingkungan sekitar yang terdapat beberapa etnik masih tidak menerima keberadaan *banjar* dikarenakan kegiatan keagamaan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa regresi linear SPSS 16.0 peneliti kepada 98 responden remaja etnik Bali di Kota Bandar Lampung melalui penyebaran angket kuesioner penelitian, mengenai pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya pengaruh etnosentrisme pada remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung diketahui sebesar 0,055 atau 5,5%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian bahwa variabel etnosentrisme remaja etnik Bali dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,366 > 1,661$) pada taraf signifikan 5% sehingga hasil pengujian hipotesis menyatakan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe pada remaja etnik Lampung.
3. Hasil penelitian etnosentrisme remaja etnik Bali yang memiliki konsep hidup yaitu *tri hita karana* atau tiga hubungan harmonis yang dijalankan manusia, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmonis antara sesama manusia, serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Mempengaruhi stereotipe etnik Bali

mengenai penjulukan stigma negatif berujung terhadap *labelling* etnik Lampung sebagai “*egois, sombong* atau *gengsi, pemalas* atau tidak *memiliki keinginan maju, pemboros* atau *gemar berpesta, dan kasar*”. Hasil penelitian ini mengenai latar budaya majemuk yang terjadi di Kota Bandar Lampung memberikan pengaruh yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis perhitungan yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh etnosentrisme remaja etnik Bali terhadap stereotipe remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk di Kota Bandar Lampung, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan :

1. Bagi etnik Bali dapat mengurangi penilaian secara stereotipe atau *labelling negatif* kepada etnik tertentu dalam latar budaya majemuk , tidak menilai pandangan negatif saat berbaur, sehingga tetap tercipta hidup rukun untuk saling menghargai di Provinsi Lampung yang memiliki kemajemukan masyarakat antara etnik pendatang dan etnik Lampung.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam, komprehensif dan dengan cangkupan objek penelitian yang lebih luas, sehingga pengabdian keilmuan yang dilakukan akan lebih memiliki pengaruh yang lebih besar untuk wawasan lebih luas. Dengan menyarankan adanya penelitian lanjutan dari penelitian ini pembentukan stereotipe antaretnik bukan hanya dipengaruhi oleh etnosentrisme saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam latar budaya majemuk, sehingga peneliti menyarankan untuk dapat dilakukan penelitian

lanjutan ditinjau dari faktor lain seperti keluarga, pendidikan, ekonomi dalam pembentukan stereotipe dalam latar budaya majemuk.

3. Kepada masyarakat pendatang pada latar budaya majemuk untuk mulai rasa ingin mengetahui, mengenal hingga mau belajar tradisi adat-istiadat, bahasa, kesenian Lampung dimulai dari lingkungan keluarga untuk membentuk dan meningkatkan komunikasi antarbudaya yang dapat remaja memiliki toleransi akan etnosentrisme budaya, stereotipe, hingga menimbulkan prasangka antaretnik yang positif bukan pola pikir atau persepsi yang negatif.

Daftar Pustaka

Buku

- Arikunto, S. 1998. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E.R. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jilid I.Edisi II. Alih Bahasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- DeVito, Joseph A.1997.*Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Profesional Books.
- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Sarana Nurani.
- Effendy, Onong Uchyana. 1993.*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadikusuma, Hilam. 1988. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung : Mandar Maju.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statiska*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Jakarta.Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____.2008.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliwari, Allo.2001.*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choiruk, 2006. *Penelitian Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Maslikhah, 2007. *Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Pers.
- Muchtar, Rusdi.2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Panuju, Panit dan Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. PT.Tiara Wacana
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabarudin, Sa. 2010. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Lampung.
- Samavor, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya (Satu Perspektif Multidimensi)*. PT.BumiAksara.

- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Gaha Ilmu.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S dan Soemardi, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono .2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, D.P. Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah, Hidayati. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* Bandung: Alfabeta.
- Wiana, Ketut. 2004. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: PARAMITA.

Penelitian Terdahulu

- Wijaya ,Elvin. 2007. *Prasangka Etnosentrisme pada etnis Tionghoa Totok (Asli) dan Peranakan*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wisesa, Ni Komang. 2016. *Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Tri Hita Karana sebagai Implementasikan Hukum Alam pada Adat Bali Di Desa Bedeng 10 Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung.

Jurnal

- Arietha, Bertha. 2013. *Akar Kkonflik Kerusakan Antaretnik di Lampung Selatan (Studi Kasus Antara Etnik Lampung dan Etnik Bali di Lampung Selatan)*. Universitas Lampung.
- Arkanudin. 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat*. Bandung: Disertai Program Doktor Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Irianto, Sulistyowati dan Margaretha, Risma. 2011. *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. *Revitalisasi Tradisi : Startegi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung*. Universitas Indonesia.

Sumber Internet

- <http://kotabandarlampung.bps.go.id> diunduh pada 02-02-2017, 09.14
- <http://www.sp2010.bps.go.id> ,diunduh pada 20-08-2017, 08.06
- <http://blog.isi-dps.ac.id/arsawijaya/manfaat-tri-hita-karana> diakses pada 19-09-2017, 04:59
- <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-web-contect-publikasi-data.html/> diakses pada 21-10-2017, 09:09
- <http://www.who.int/entity/gho/en/> diakses pada 1-10-2017,09:09